

# ANALISIS PENDAPATAN USAHA TERNAK BREEDING SAPI LIMOUSIN DAN SAPI PEGON DI PETERNAKAN RAKYAT DUSUN GEMPOLAN DESA SUMENGKO KECAMATAN SUKOMORO KABUPATEN NGANJUK

*by* Jasa Tugas

---

**Submission date:** 15-Aug-2022 11:11PM (UTC-0400)

**Submission ID:** 1872497113

**File name:** GEMPOLAN\_DESA\_SUMENGKO\_KECAMATAN\_SUKOMORO\_KABUPATEN\_NGANJUK.docx  
(280.21K)

**Word count:** 15216

**Character count:** 104382

**ANALISIS PENDAPATAN USAHA TERNAK BREEDING SAPI  
LIMOUSIN DAN SAPI PEGON DI PETERNAKAN RAKYAT  
DUSUN GEMPOLAN DESA SUMENGKO KECAMATAN  
SUKOMORO KABUPATEN NGANJUK**

**4**  
**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Penulisan Skripsi Guna Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Peternakan ( S.Pt )

Pada Program Studi Peternakan FIKS Universitas Nusantara PGRI Kediri



OLEH :

**AHMAT NUR HASIM**

NPM : 18.1.04.01.0016

FAKULTAS ILMU KESEHATAN DAN SAINS ( FIKS )

UNIVERSITAS NUSANTARA PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA

**UN PGRI KEDIRI**

**2021**

Skripsi Oleh :

**AHMAT NUR HASIM**

NPM : 18.1.04.01.0016

Judul :

**ANALISIS PENDAPATAN USAHA TERNAK BREDDING SAPI LIMOUSIN  
DAN SAPI PEGON DI PETERNAKAN RAKYAT DUSUN GEMPOLAN  
DESA SUMENGKO KECAMATAN SUKOMORO <sup>4</sup>KABUPATEN  
NGANJUK**

Telah disetujui untuk diajukan Kepada

Panitia Ujian/Sidang Skripsi Prodi Peternakan

FIKS UN PGRI Kediri

Tanggal :

Menyetujui

Pembimbing 1

Pembimbing 2

<sup>2</sup>  
Dr. Sapta Andaruisworo, S.Pt, M.MA

NIDN : 0715096906

Dr. Nur Solikin, M.MA

NIDN : 0707018002

Skripsi Oleh :

**AHMAT NUR HASIM**

NPM : 18.1.04.01.0016

Judul :

**ANALISIS PENDAPATAN USAHA TERNAK BREDDING SAPI LIMOUSIN  
DAN SAPI PEGON DI PETERNAKAN RAKYAT DUSUN GEMPOLAN  
DESA SUMENGGKO KECAMATAN SUKOMORO KABUPATEN  
NGANJUK**

<sup>4</sup> Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian/Sidang Skripsi

Prodi PETERNAKAN FIKS UN PGRI Kediri

Pada tanggal :

**Dan Dinyatakan telah Memenuhi Persyaratan**

Panitia Penguji :

1. Ketua : Dr. Sapta Andaruworo, M.MA
2. Penguji 1 : Erna Yuniati, M.P.
3. Penguji 2 : Dr. Nur Solikin, M.MA

<sup>4</sup> Mengetahui,  
Dekan FIKS

**Dr. Sulistiono, M.Si**  
NIDN : 0007076801

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya,

Nama : Ahmat Nur Hasim  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Tempat/tgl. Lahir : Nganjuk, 26 Oktober 2000  
NPM : 18.1.04.01.0016  
Fak/Jur/Prodi : FIKS/S1 PETERNAKAN

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya tulis atau pendapat yang pernah diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara sengaja dan tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Kediri,

Yang Menyatakan

**AHMAT NUR HASIM**

NPM: 18.1.04.01.0016

**Motto :**

*Tinggalkan pikiran yang membuatku lemah, dan peganglah pikiran yang memberimu semangat, ingat!*

17

*Keberhasilan bukanlah milik orang pintar.*

*Melainkan keberhasilan adalah kepunyaan mereka yang senantiasa mau berusaha*

## Abstrak

**Ahmat Nur Hasim** Analisis Pendapatan Usaha Ternak Breeding Sapi Limousin dan Sapi Pegon di Peternakan Rakyat Dusun Gempolan Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk, Skripsi, PETERNAKAN, FIKS, UN PGRI Kediri, 2022.

**Kata Kunci** : Pendapatan, Sapi Limousin dan Sapi Pegon, Kabupaten Nganjuk

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis pendapatan usaha ternak breeding sapi limousin dan sapi pegon di peternakan rakyat Dusun Gempolan Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk. Penelitian ini dilaksanakan selama 6 (enam) bulan yaitu pada bulan Maret sampai September 2022 di Dusun Gempolan Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yaitu untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh pelaku usaha ternak sapi limousin dan sapi pegon di Dusun Gempolan Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 50 peternak dan diambil sampel 20 (10 peternak sapi limousin dan 10 peternak sapi pegon). Metode pengumpulan data menggunakan data primer yang melalui wawancara (tanya jawab) dan pengisian kuisioner kemudian untuk data sekunder yang diperoleh melalui Badan Pusat Statistik (BPS) dan dikantor desa. Jenis dan sumber data menggunakan data deskriptif dan data kuantitatif. Analisis data yang digunakan antara lain Total Biaya Produksi (TC), Total Penerimaan (TR), Pendapatan, Kelayakan Usaha, Break Efect Point (BEP), dan Efisiensi Usaha/Benefit Cost Ratio (B/C Ratio).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan peternak sapi limousin pada berbagai skala kepemilikan di Dusun Gempolan Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk adalah pada skala 1 – 2 ekor rata – rata pendapatan yang didapat sebesar Rp. 2.949.600,- per tahun, skala 3 – 4 ekor sebesar Rp. 17.813.000,- pertahun dan untuk skala 5 ekor pendapatannya sebesar Rp. 9.610.000,- pertahun. Sedangkan pendapatan untuk sapi pegon pada skala 1-2

ekor rata-rata sebesar Rp. 610.000,-<sup>1</sup> per tahun, skala 3-4 ekor sebesar Rp. 8.913.000,- per tahun dan skala 5 ekor sebesar Rp. 13.810.000,- per tahun. Perbedaan pendapatan yang diperoleh peternak berbeda-beda dipengaruhi oleh perbedaan jumlah populasi ternak sapi potong. Usaha peternakan sapi limousin dan sapi pegon di Dusun Gempolan<sup>2</sup> Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk dapat dikatakan layak untuk dikembangkan hal ini ditunjukkan dengan nilai R/C Ratio pada sapi limousin sejumlah  $1,22 \geq 1$ , dan  $1,2 \geq 1$  untuk sapi pegon.

## KATA PENGANTAR

<sup>1</sup> Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt., Tuhan semesta alam yang menjadikan bumi sebagai hamparan dan langit sebagai atap dengan segala kesempurnaan rahmat dan rezeki darinya. Salawat dan salam kita haturkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad saw, yang diutus oleh Allah swt untuk membawa pencerahan kepada umat manusia dan menjadi suritauladan bagi kaumnya, sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini dengan judul *Analisis Pendapatan Usaha Ternak Breeding Sapi Limousin dan Sapi Pegon di Peternakan Rakyat Dusun Gempolan Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk*.

<sup>1</sup> Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana peternakan pada Program Study Peternakan Fakultas Ilmu Kesehatan Dan Sains. <sup>1</sup> Disamping itu, skripsi ini juga diharapkan dapat memberi manfaat dan menambah wawasan bagi setiap individu yang membacanya. Namun demikian kesempurnaan bukanlah milik insan, penulis menyadari keterbatasan dalam penyusunan skripsi ini.

Selama penyusunan skripsi ini, tidak dapat lepas dari bimbingan, dorongan dan bantuan baik materil maupun spiritual dari berbagai pihak, oleh karena itu perkenankanlah penulis menghanturkan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. Zainal Afandi, M.Pd., selaku Rektor <sup>4</sup> UN PGRI Kediri yang selaku memberikan dorongan motifasi kepada mahasiswa.
2. Dr. Sulistiono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains Universitas Nusantara PGRI Kediri.

3. Dr. Sapta Andaruisworo, S.Pt, M.MA., Selaku Ketua Prodi Peternakan Universitas Nusantara PGRI Kediri.
4. Dr. Sapta Andaruisworo, S.Pt, M.MA., Sebagai dosen pembimbing I dan Dr. Nur Solikin, M.MA. sebagai pembimbing II yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, saran yang berguna selama proses penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan staf Fakultas Ilmu Kesehatan Dan Sains yang telah memberikan bekal dan ilmu pengetahuan bermanfaat bagi penulis.
6. Orang tuaku, Ayahanda Sugeng Prayitno. dan Ibunda Siti Khalimah. Terimakasih atas doa, dukungan, dan ridhonya yang selalu diberikan. Semoga bisa membuat bapak dan ibu bangga.
- 1  
Semoga semua bantuan, bimbingan, doa, dukungan dan semangat yang telah diberikan kepada penulis tersebut mendapat balasan dari Allah Swt. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi pijakan bagi penulis untuk berkarya yang lebih baik lagi dimasa yang akan datang.

Kediri, 25 Januari 2022

AHMAT NUR HASIM  
NPM : 18.1.04.01.0016

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> ..... <sup>12</sup> ii	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> ..... iii	iii
<b>PERNYATAAN</b> ..... iv	iv
<b>MOTTO</b> ..... v	v
<b>ABSTRAK</b> ..... vi	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> ..... viii	viii
<b>DAFTAR ISI</b> ..... x	x
<b>DAFTAR TABEL</b> ..... xii	xii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> ..... 1	1
<b>A. Latar Belakang</b> ..... 1	1
<b>B. Pembatasan Masalah</b> ..... 5	5
<b>C. Rumusan Masalah</b> ..... 5	5
<b>D. Tujuan Penelitian</b> ..... 6	6
<b>E. Manfaat Penelitian</b> ..... 6	6
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> ..... 8	8
<b>A. Pengertian Sapi Potong</b> ..... 8	8
<b>B. Sejarah ternak sapi potong</b> ..... 10	10
<b>C. Sapi Pegon</b> ..... 13	13
<b>D. Sapi Limousin</b> ..... 16	16
<b>E. Usaha ternak sapi potong</b> ..... 16	16
<b>F. Sistem Perkandangan Ternak Sapi Potong</b> ..... 18	18
<b>G. Biaya Produksi Usaha Ternak Sapi Potong</b> ..... 22	22
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> ..... 29	29
<b>A. Waktu dan Lokasi Penelitian</b> ..... 29	29
<b>B. Jenis Penelitian</b> ..... 29	29
<b>C. Populasi dan Sampel</b> ..... 30	30
<b>D. Metode Pengumpulan Data</b> ..... <sup>24</sup> 31	31
1. Data primer ..... 31	31
2. Data Sekunder ..... 31	31
<b>E. Jenis dan Sumber Data</b> ..... 31	31

14	1. Data deskriptif.....	31
	2. Data kuantitatif .....	32
<b>F.</b>	<b>Analisis Penelitian .....</b>	<b>32</b>
	1. Total biaya produksi .....	32
	2. Total Penerimaan .....	33
	3. Pendapatan ( keuntungan ).....	33
	4. Kelayakan Usaha .....	33
	5. Break Eferent Point ( BEP ).....	34
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>35</b>
<b>A.</b>	<b>Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....</b>	<b>35</b>
	1. Geografis Wilayah Penelitian .....	35
	2. Keadaan Umum Lokasi Penelitian .....	38
	3. Identitas responden .....	39
<b>B.</b>	<b>Biaya Produksi Usaha Peternakan Sapi Potong.....</b>	<b>50</b>
	1. Biaya Tetap .....	51
	2. Biaya Variabel .....	55
	1. Total Biaya Usaha Sapi Potong .....	59
<b>C.</b>	<b>Penerimaan .....</b>	<b>61</b>
<b>D.</b>	<b>Pendapatan .....</b>	<b>63</b>
<b>E.</b>	<b>Kelayakan Usaha.....</b>	<b>67</b>
<b>F.</b>	<b>Break Eferent Point ( BEP ).....</b>	<b>72</b>
<b>G.</b>	<b>Efisiensi Usaha/Benefit Cost Ratio ( B/C Ratio ).....</b>	<b>75</b>
<b>BAB V PENUTUP.....</b>		<b>77</b>
<b>A.</b>	<b>Kesimpulan .....</b>	<b>77</b>
<b>B.</b>	<b>Saran.....</b>	<b>78</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>79</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Komposisi <sup>3</sup> Penduduk menurut Jenis Kelamin di Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk.....	36
Tabel 2.	Klasifikasi responden berdasarkan tingkatan umur yang ada di <sup>1</sup> Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk ....	40
Tabel 3.	Klasifikasi responden berdasarkan jenis kelamin yang ada di <sup>1</sup> Desa Sumengko, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk ...	41
Tabel 4.	Klasifikasi responden berdasarkan tingkat pendidikan peternak di Desa Sumengko, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk .....	43
Tabel 5.	Klasifikasi responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga yang ada di Dusun Gempolan Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk .....	45
Tabel 6.	Klasifikasi responden berdasarkan lama beternak di Dusun Gempolan Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk .....	47
Tabel 7.	Klasifikasi responden berdasarkan jumlah kepemilikan ternak di Dusun Gempolan Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk.....	49
Tabel 8.	Biaya tetap ternak sapi limousin di Dusun Gempolan Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk .....	51
Tabel 9.	Biaya tetap sapi pegon di Dusun Gempolan <sup>2</sup> Desa Sumengko <sup>10</sup> Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk .....	51
Tabel 10.	Biaya variabel pada usaha ternak sapi limousin.....	55
Tabel 11.	Biaya variabel pada usaha ternak sapi pegon.....	55
Tabel 12.	Total biaya yang dikeluarkan pada usaha sapi limousin di <sup>1</sup> Dusun Gempolan Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk.....	59

Tabel 13.	<sup>1</sup> Total biaya yang dikeluarkan pada usaha sapi pegon di Dusun Gempolan Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk.....	60
Tabel 14.	<sup>2</sup> Penerimaan usaha ternak sapi limousin di Dusun Gempolan Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk .....	61
<sup>10</sup> Tabel 15.	Penerimaan usaha ternak sapi pegon di Dusun Gempolan Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk.....	62
Tabel 16.	<sup>2</sup> Pendapatan usaha ternak sapi limousin di Dusun Gempolan Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk .....	63
Tabel 17.	<sup>2</sup> Pendapatan usaha ternak sapi pegon di Dusun Gempolan Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk.....	65
Tabel 18.	<sup>2</sup> Kelayakan usaha ternak sapi limousin di Dusun Gempolan Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk.....	68
Tabel 19.	<sup>2</sup> Kelayakan usaha ternak sapi Pegon di Dusun Gempolan Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk.....	70
Tabel 20.	Titik impas harga dan titik impas produksi ternak sapi limousin dan sapi pegon yang ada di Dusun Gempolan Desa sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk .....	73
Tabel 21.	<sup>2</sup> Nilai rata-rata B/C Ratio hasil pada ternak sapi limousin di Dusun Gempolan desa sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk.....	74
Tabel 22.	<sup>2</sup> Nilai rata-rata B/C Ratio hasil pada ternak sapi pegon di Dusun Gempolan desa sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk.....	75

## BAB 1

### <sup>14</sup> PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Sapi potong merupakan komoditas ternak yang memiliki potensi yang cukup besar terutama untuk dimanfaatkan susu dan dagingnya sebagai pangan manusia. Hasil sampingannya seperti kulit, jeroan, tanduk juga dimanfaatkan untuk berbagai keperluan manusia serta limbah kotoran dari ternak tersebut juga dimanfaatkan untuk sektor pertanian.

<sup>20</sup> Budidaya ternak sapi potong dikenal sangat menguntungkan dikalangan masyarakat, karena jangka waktu pemeliharaan yang relatif singkat dan harga jual beli daging yang sangat tinggi. <sup>26</sup> Namun pertumbuhan populasi sapi secara nasional tidak mampu mengimbangi peningkatan konsumsi yang setiap tahun konsumsi daging semakin meningkat. <sup>8</sup> Salah satu alternatif untuk memenuhi kebutuhan terhadap konsumsi daging sapi nasional adalah melalui impor (Widiati, 2014). Kebutuhan daging sapi di Indonesia saat ini dipasok dari tiga pemasok, yaitu peternak rakyat, industri peternakan rakyat dan impor daging sapi (Siregar, 2012). Lebih dari 90% pasokan daging sapi lokal berasal dari peternakan rakyat yang memiliki skala usaha kecil (Widiati, 2014; Rusdiana, dkk., 2016).

Sehingga kebutuhan daging sapi tidak dapat tercukupi dan jauh dari target yang diperlukan untuk konsumsi, <sup>18</sup> hal tersebut membuat pemerintah berupaya untuk meningkatkan ketersediaan daging sapi di

Indonesia agar permintaan masyarakat akan daging sapi dapat terpenuhi.

<sup>2</sup> Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya produksi daging antara lain rendahnya populasi (Sugeng, 2003).

<sup>2</sup> Perkembangan usaha peternakan sapi potong merupakan sebuah hal yang positif dan harapan baru bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat peternak tentunya dengan meningkatnya pendapatan. Hal tersebut tentunya harus disertai dengan adanya sebuah manajemen pengelolaan usaha peternakan yang tepat, baik disisi teknis maupun dalam manajemen pemasarannya (Hoddi, 2011). <sup>8</sup> Pola pemeliharaan ternak di Indonesia didominasi oleh usaha peternakan berskala kecil dengan karakteristik rendahnya kepemilikan ternak, ternak digunakan sebagai tabungan hidup, ternak dipelihara dalam pemukiman padat penduduk dan dikandangan dibelakang rumah, terbatasnya lahan pemeliharaan, usaha beternak dilakukan secara turun temurun, dan pola bagi hasil jika peternak memiliki kendala permodalan (Zakiah, 2017).

<sup>2</sup> Usaha peternakan yang dilakukan di Dusun Gempolan, Desa Sumengko, Kecamatan Sukomo, Kabupaten Nganjuk diharapkan dapat membantu perekonomian serta meningkatkan pendapatan masyarakat, namun karena usaha ini hanya dikelola oleh perorangan sehingga untuk mengetahui berapa keuntungan atau pendapatan yang diperoleh maupun diterima serta berapa biaya yang telah dikeluarkan untuk usaha tersebut tidak dapat diketahui secara jelas. Untuk itu dalam menjalankan usaha peternakan tersebut perlu dibarengi dengan manajemen pengelolaan yang

terstruktur agar peternak dapat merasakan manfaat dari usaha peternakan tersebut.<sup>5</sup> Pola pengembangan peternakan yang dilakukan oleh petani peternak di Dusun Gempolan umumnya masih bersifat usaha peternakan rakyat, dimana pada saat-saat tertentu ketika petani memerlukan uang dalam memenuhi kebutuhan yang mendesak maka ternak sapi tersebut dapat dijual dan tenaga kerja yang digunakan masih memanfaatkan tenaga kerja dalam keluarga.

<sup>5</sup> Penelitian ini diharapkan para petani peternak di Dusun Gempolan, dapat mengubah pandangan mengenai beternak sapi potong yang lebih baik, sehingga mampu memotivasi para petani peternak dalam menjalankan usahanya demi untuk meningkatkan strata sosial dan kesejahteraan hidup, dan para petani peternak mampu menganalisis sendiri tentang bagaimana memisahkan antara komponen penerimaan dan komponen biaya yang mereka keluarkan sehingga memudahkan mereka untuk dapat menghitung seberapa besar total pendapatan yang mereka hasilkan dalam<sup>42</sup> satu tahun pemeliharaan ternak sapi potong.

<sup>3</sup> Usaha ternak sapi potong dapat dikatakan berhasil bila telah memberikan kontribusi pendapatan dan dapat memenuhi kebutuhan hidup peternak sehari-hari, hal ini dapat dilihat dari berkembangnya jumlah kepemilikan ternak, pertumbuhan berat badan ternak dan tambahan pendapatan keluarga. Pembangunan peternakan merupakan<sup>1</sup> rangkaian kegiatan yang berkesinambungan untuk mengembangkan kemampuan

masyarakat kususnya masyarakat petani peternak agar mampu melaksanakan usaha yang produktif dibidang peternakan secara mandiri.

Usaha peternakan sapi potong yang ada di Dusun Gempolan sudah dilakukan sejak lama dengan sistem peternakan tradisional dengan memanfaatkan limbah pertanian dan industri yang ada di sekitar, Peternak didaerah ini lebih suka memanfaatkan limbah dari hasil pertanian mereka sendiri, bahkan membeli bahan pakan yang berupa limbah pertanian seperti jerami padi dan tebon jagung secara borongan dari petani sekitar. Adapula peternakan sapi dengan pakan yang lebih baik, peternak bahkan menggunakan dedak padi (juga dari petani sekitar) sebagai bahan konsentrat, tentu saja memerlukan biaya yang lebih kecil karena keseluruhan kebutuhan pakan ternak diambil dari limbah pertanian tersebut. dari pada peternakan sapi seperti umumnya di Indonesia yang semua kebutuhan ternak didapat dengan cara membeli, dari faktor tersebut otomatis penambahan biaya untuk pembelian bahan pakan tersebut jumlahnya sangat besar.

Penghitungan keuangan usaha ternak secara rinci belum banyak peternak yang menerapkan sehingga tidak mengetahui seberapa besar keuntungan usaha mereka atau apakah usaha ternak sapi mereka layak untuk diusahakan. Belum adanya pencatatan mengenai biaya yang dikeluarkan sehingga besarnya pendapatan yang diperoleh untuk usaha tersebut tidak dapat diketahui secara pasti oleh petani peternak. Peternak sapi di Dusun Gempolan berpendapat, selama hasil penjualan sapi mereka

masih cukup menutupi biaya sebagian kecil untuk pembelian pakan maka usaha mereka masih menguntungkan. Berdasarkan latar belakang tersebut diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian “ *analisis pendapatan usaha ternak breeding sapi limousin dan sapi pegon di peternakan rakyat Dusun Gempolan Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk* ”.

## **B. Pembatasan Masalah**

Untuk membatasi lingkup penelitian, maka obyek kajian penelitian meliputi :

1. Pendapatan peternak breeding sapi limousin dan sapi pegon di Dusun Gempolan, <sup>40</sup> Desa Sumengko, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk.
2. Keuntungan peternak breeding sapi limousin dan sapi pegon di Dusun Gempolan, <sup>2</sup> Desa Sumengko, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk.
3. Perbandingan hasil pendapatan usaha ternak breeding sapi limousin dan sapi pegon di Dusun Gempolan, <sup>15</sup> Desa Sumengko, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan masalah penelitian, sebagai berikut :

1. Berapa besar pendapatan atau keuntungan dari usaha ternak breeding sapi limousin dan sapi pegon di Dusun Gempolan, Desa Sumengko, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk ?
2. Apakah usaha ternak breeding sapi limousin dan sapi pegon di Dusun Gempolan, Desa Sumengko, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk menguntungkan dan apakah bisa di kembangkan ?
3. Bagaimana perbandingan hasil pendapatan usaha ternak breeding sapi limousin dan sapi lokal ?

#### D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan diatas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Mengetahui besarnya pendapatan dan keuntungan dari usaha ternak breeding sapi limousin dan sapi pegon di Dusun Gempolan, Desa Sumengko, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk.
2. Untuk mengetahui kelayakan dan efisiensi dari usaha ternak breeding sapi limousin dan sapi pegon di Dusun Gempolan, Desa Sumengko, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk.
3. Untuk mengetahui perbandingan hasil pendapatan usaha ternak breeding sapi limousin dan sapi pegon.

#### E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian tentang analisis keuntungan usaha ternak sapi limousin dan sapi lokal ini diharapkan mampu memberikan manfaat :

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan bahan pertimbangan bagi masyarakat setempat, tentang kelayakan usaha dari hasil perbandingan pendapatan dan keuntungan <sup>39</sup> usaha ternak sapi potong.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi masyarakat dalam mewujudkan efektifitas dan efisiensi usaha ternak sapi potong.
- <sup>23</sup> 3. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. <sup>3</sup> Pengertian Sapi Potong

Sapi potong merupakan salah satu ternak penghasil daging di Indonesia. Namun produksi daging dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan karena populasi dan tingkat produktivitas ternak yang rendah. Rendahnya populasi sapi potong antara lain disebabkan sebagian besar ternak dipelihara oleh peternak berskala kecil dengan lahan dan modal terbatas (Kariyasa, 2005).

Menurut kebijakan pemerintah, sub-sektor peternakan sapi potong sebagai salah satu usaha perlu terus dikembangkan, terutama usaha peternakan sapi potong bersifat usaha keluarga. Bantuan pemerintah dalam mendukung pengembangan ternak sapi potong antara lain adalah bantuan fasilitas peralatan peternakan, kredit penggemukan sapi, penerapan system kontrak lewat pengembangan sapi potong, penyuluhan peternakan dan lain-lain (Kariyasa, 2005). Keuntungan ekonomis dari ternak sapi potong sebagai lapangan usaha antara lain (Kariyasa, 2005) :

1. Sapi potong dapat memanfaatkan bahan makanan yang rendah kualitasnya, menjadi produksi daging.
2. Sapi potong sanggup menyesuaikan diri pada lokasi atau tanah yang kurang produktif untuk pertanian tanaman pangan, dan perkebunan.

3. Ternak sapi potong membutuhkan tenaga kerja dan peralatan lebih murah dari pada usaha ternak lain, misalnya ternak sapi perah.
4. Usaha ternak sapi potong bisa dikembangkan secara bertahap sebagai usaha komersial sesuai dengan tingkat keterampilan, kemampuan modal petani peternak.
5. Limbah ternak sapi potong bermanfaat untuk pupuk kandang tanaman pertanian dan perkebunan, selain sanggup memperbaiki struktur tanah yang tandus.
6. Angka kematian ternak sapi potong relatif rendah, karena usaha ternak yang dikelola secara sederhana, rata-rata angka kematian hanya dua persen di Indonesia.
7. Sapi potong dapat dimanfaatkan tenaganya untuk pekerjaan pengangkutan, dan pertanian.

Jenis sapi potong yang dipelihara masyarakat antara lain sapi Bali, sapi Madura, dan sapi peranakan Ongole yang merupakan hasil persilangan antara sapi Madura dengan sapi Ongole secara “*Grading up*” yaitu keturunan hasil persilangan dikawinkan kembali dengan sapi Ongole. Jenis sapi impor antara lain sapi *Hereford*, *Shorthorn*, *Aberden angus*, *Charolais*, *Brahman*, dan *Limousin*. Sapi hasil persilangan terdapat pada jenis sapi *Santa geturdis*, *Beefmaster*, *Brangus*, dan *Charbray* (Sugeng, 2005).

## B. Sejarah ternak sapi potong

Sapi merupakan hewan ternak yang sampai saat ini masih dikembangkan oleh masyarakat setempat baik secara tradisional atau moden, ternak sapi memiliki potensi yang cukup besar terutama untuk dimanfaatkan susu dan dagingnya sebagai pangan manusia. Hasil sampingannya seperti kulit, jeroan, tanduk juga dimanfaatkan untuk berbagai keperluan manusia serta limbah kotoran dari ternak tersebut juga dimanfaatkan untuk sektor pertanian. Adapula yang memanfaatkannya sebagai tenaga untuk membantu kegiatan pertanian seperti membajak sawah, mengangkut hasil panen, dan lain sebagainya.

Sapi sudah ada sejak dahulu bahkan sejak ribuan tahun yang lalu Menurut Savitri (2013), domestikasi sapi mulai dilakukan sekitar 400 tahun SM. Awal mula sapi ditemukan dan diperkirakan berasal dari Asia Tengah, kemudian menyebar ke Eropa, Afrika dan seluruh wilayah Asia. Menjelang akhir abad ke-19, sapi Ongole dari India kemudian dimasukkan ke pulau Sumba dan sejak saat itu pulau tersebut dijadikan tempat untuk pembiakan sapi Ongole murni.

Bangsa – bangsa sapi yang ada didunia, antara lain :

### 1. *Bos indicus*

*Bos indicus* (sapi Zebu) atau jenis sapi yang berpunuk yang berasal dan tersebar di daerah tropis, pertama kali berkembang di negara India lalu disebar ke berbagai negara, seperti Asia tenggara (termasuk Indonesia), Afrika, Amerika, dan Australia. Jenis sapi ini yaitu sapi

Ongole, Mysore, Kankrey, Hissar, Red Sindhi, dan Sahiwal. Secara umum tanda-tanda sapi zebu adalah : memiliki gumba yang tinggi, telinga Panjang terkulai, terdapat gelambir, kaki Panjang, lambat dewasa, tahan panas dan mudah beradaptasi dengan lingkungan. Saat ini jenis sapi Ongole sudah dikembangkan cukup baik di pulau Sumba, sehingga lebih dikenal dengan sapi Sumba Ongole.

## 6 2. Bos Taurus

*Bos taurus* merupakan bangsa sapi yang berasal dari daerah Eropa. Kelompok sapi ini telah banyak tersebar diseluruh dunia, bahkan termasuk di Indonesia. Saat ini tidak jarang peternak Indonesia yang membudidayakan dan memelihara sapi dari jenis ini karena pertumbuhannya yang relatif lebih cepat. Jenis sapi ini diantaranya adalah sapi Limousin yang berasal dari Perancis, sapi Simmental yang berasal dari Swiss, dan sapi Hereford yang berasal dari Inggris. Sapi jenis ini memiliki ciri-ciri tidak bergumba dengan tanduk tumbuh kolateral.

Sapi jenis Taurus terbagi menjadi 4 sub spesies, antara lain :

### a. Premigenius ( sapi tipe berat dan besar )

Misalnya :

- 1) Holstein
- 2) Dautch
- 3) Belted
- 4) Shorthorn

- 5) Galloway
- 6) Red Polled
- 7) Aberdeen Angus
- 8) Ayrshire, dll.

33  
b. Lengifrons ( Bentuk lebih kecil )

Misalnya :

- 1) Jersey
- 2) Brown Swiss
- 3) Guernsey

c. Fronasus ( bentuk sedang )

Misalnya :

- 1) Sapi Simental

d. Branchycephalus ( dengan tanduk pendek )

Misalnya :

- 1) Hereford
- 2) Sussex
- 3) Brittany
- 4) Devon, dll

3. Bos sondaicus

*Bos sondaicus* atau biasa dikenal dengan sapi Bali adalah salah satu bangsa sapi asli dan murni Indonesia, yang merupakan keturunan asli banteng (*Bibos banteng*) dan telah mengalami proses domestikasi yang cukup lama, sapi Bali asli mempunyai bentuk dan karakteristik

sama dengan banteng. Dinamakan sapi Bali karena memang penyebaran populasi bangsa sapi ini terdapat di pulau Bali. Sapi Bali dikenal juga dengan nama *Balinese cow* yang kadang-kadang disebut juga dengan nama *Bibos javanicus*, meskipun sapi bali bukan satu subgenus dengan bangsa sapi *Bos taurus* atau *Bos indicus* (Erlita, 2016).

### C. Sapi Pegon

Sapi pegon merupakan sapi hasil silangan bangsa sapi lokal (PO, madura, bali) dan sapi eksotik dari bangsa bos taurus (Limosin, Simetal, Angus, Frisien Holsten) dan mempunyai ciri-ciri berbeda dengan induknya karena sudah bercampur sehingga 100 % tidak menyerupai tetuanya. Di kalangan peternak, Sapi Pegon dikenal di pasar hewan sebagai sapi persilangan atau sapi blasteran.

Secara umum Ternak Sapi Pegon memiliki ciri dominasi warna coklat tua, cingur (mulut) hitam, gelambir dari bawah rahang sampai dada dan warna putih pada kaki bagian dalam. Bobot badan sapi pegon relatif, yang jelas <sup>7</sup> di atas bobot badan sapi PO (di atas 400 kg) namun di bawah sapi dari bangsa Bos taurus (di bawah 900 kg). Secara umum sapi pegon yang dapat kita <sup>7</sup>temui di kandang peternak atau yang siap jual berada pada kisaran <sup>7</sup>450-600 kg an. Ciri-ciri yang lain adalah Sapi Pegon memiliki ciri blesteran atau tidak mirip 100 % dengan tetuanya baik sapi lokal maupun sapi bos taurus.

Sapi pegon pada dasarnya merupakan perkawinan silang antara bangsa yang berbeda. Aktivitas perkawinan tersebut bertujuan untuk grading up, atau meningkatkan mutu dengan tujuan tertentu misalnya adalah meningkatkan bobot badan keturunan. Menurut Priyanto et al., (2015), Sapi lokal merupakan salah satu andalan untuk memenuhi kebutuhan daging dalam negeri, meskipun tingkat produktivitas dan kualitas dagingnya relatif rendah. jika dilakukan dengan terarah yang disertai rekording dan seleksi yang jelas sangatlah positif, namun jika dilakukan secara asal-asalan tanpa tercatat dan asal mengawinkan dikhawatirkan akan mengancam keberadaan plasma nutfah sapi lokal.

Berbagai pendapat tentang keberadaan sapi pegon oleh para praktisi, perusahaan penggemukan, peternak, peneliti, penyuluh dan pihak lain. Keluhan mengenai sapi pegon ini yang menjadi kekurangannya dari berbagai sumber tersebut yaitu sapi pegon memiliki produktivitas anak yang tidak stabil, jika perkawinan silang tersebut dilakukan dikuatirkan dapat merusak plasma nutfah asli sapi lokal Indonesia. Di balik keluhan yang demikian terdapat juga bahkan tak jarang pihak yang menyukai sapi pegon dengan bukti harga bibit bakalan sapi pegon lebih murah dibandingkan dengan sapi jenis simental atau limousin dengan fakta bahwa meskipun betuk tidak mirip dengan bangsa sapi jenis bobot besar, sapi pegon ada juga yang memiliki BB hingga di 700-900 kg mirip seperti sapi jenis bobot besar.

Cara memilih bakalan sapi pegon super untuk penggemukan secara prinsip sama dengan pemilihan bakalan sapi lainnya yang telah dijelaskan pada artikel sebelumnya. Secara praktis dan cepat adalah ciri-ciri hampir mirip memilih bakalan simental atau limosin yang besar. Umur sapi pegon disarankan jenis kelamin jantan dan sudah berumur 1 tahun dengan tujuan bentuk perawakan sapi (jogrok) sudah jelas. Bobot badan bakalan minimal 300 kg. Kepala ukuran besar dengan mulut yang lebar. Dada lebar dan tinggi pundak minimal 125 meter serta memiliki badan yang panjang dibandingkan dengan sapi lainnya. Kaki kokoh lurus kuat dan tulang-tulang tubuh terlihat besar sehingga menandakan terdapat potensi sapi pegon super.

Bibit Sapi Pegon yang super selanjutnya perlu didukung oleh tata laksana pemeliharaan yang baik. Cara penggemukan sapi pegon secara prinsip hampir sama dengan jenis sapi lainnya, yaitu kebutuhan pakan berat kering mengacu pada 3 % dari bobot badan. Pakan tersusun dari hijauan dan konsentrat protein kasar minimal 14 % dan serat kasar maksimal 18 % dengan pemberian yang berimbang sehingga memenuhi kebutuhan nutrisi sapi. Pemberian pakan dan air minum jangan terlambat sehingga mengganggu metabolisme sapi.

Selain itu juga perlu dilakukan perawatan sanitasi ternak serta lingkungan yang bersih. Pemberian mineral dan vitamin A, D, E, K dan B kompleks secara periodik sesuai dengan kebutuhan ternak sangat mendukung pertumbuhan. Pengobatan dan pencegahan penyakit terutama

cacing serta penyakit lain yang sering menyerang penggemukan sapi misalnya pemberian obat cacing di awal pemeliharaan sehingga ternak yang sehat akan memberikan performa produktivitas yang baik.

#### **D. Sapi Limousin**

Sapi limousin merupakan keturunan Bos taurus yang berkembang di Prancis dan merupakan tipe potong. Karakteristik dari sapi limousin adalah penambahan badan yang cepat perharinya sekitar <sup>25</sup> 1,1 kg, tinggi mencapai 1,5 m, bulu tebal yang menutupi seluruh tubuh warnanya mulai dari kuning sampai merah keemasan, tanduknya berwarna cerah, bobot lahir tergolong kecil sampai medium (sapi betina dewasa mencapai 575 kg dan pejantan dewasa mencapai berat 1100 kg), fertilitasnya cukup tinggi, mudah melahirkan, mampu menyusui, dan mengasuh anak dengan baik serta pertumbuhannya cepat (Blakely dan Bade, 1994).

Sapi Limousin termasuk kelompok sapi Bos taurus yang berasal dari daerah beriklim sedang yang suhu udaranya rendah, merupakan sapi tipe besar dengan laju pertumbuhan yang cepat. Hal ini berbeda dengan sapi PO termasuk Bos indicus yang berasal dari daerah tropis, terbiasa hidup di daerah dengan suhu udara yang panas, laju pertumbuhannya rendah (Astuti et al., 2002)

#### **E. Usaha ternak sapi potong**

Usaha peternakan sapi potong yang ada di Indonesia umumnya masih merupakan usaha peternakan rakyat dengan pola pemeliharaan secara sederhana yang selalu memanfaatkan limbah dari pertanian yang

tidak dimanfaatkan. Sistem yang digunakan dalam beternak ialah pemeliharaan yang digunakan untuk pembibitan dan hasil dari pembibitan dikembangkan dalam proses penggemukan. Menurut ( widiyaningum, 2005) Menyatakan bahwa ciri-ciri pemeliharaan dengan pola tradisional yaitu kandang dekat bahkan menyatu dengan rumah, dan produktivitasnya rendah.

Usaha dalam peternakan sapi potong dapat dikatakan berhasil apabila mampu memberikan kontribusi pendapatan dan keuntungan bagi peternak yang dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, seorang petani yang beternak secara tradisional biasanya manampung dua sampai lima ekor yang dijadikan usaha ternak sapi potong sebagai usaha sampingan. Pengelolaan dan pemeliharaan sapi potong adalah salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga (Abidin, 2002)

Sistem pemeliharaan yang ada di Indonesia mayoritas menggunakan sistem pemeliharaan secara ekstensif, semi intensif, dan intensif. Pemeliharaan secara intensif adalah ternak sapi hampir sepanjang harinya berada didalam kandang, diberikan makan, minum yang sebaik mungkin sehingga menjadi cepat gemuk soalnya dapat perhatian lebih dari peternak tersebut beda halnya dengan pemeliharaan secara ekstensif. Cara pemeliharaan secara ekstensif adalah sapi-sapi tersebut dilepas dipadang penggembalaan sepanjang hari mulai dari pagi hingga sore hari( Sugeng, 2005)

Pakan ternak adalah kebutuhan terhadap pakan yang diberikan untuk kebutuhan terhadap nutrisi, sumber energi dan sumber protein yang mampu diserap oleh ternak. Jumlah pakan yang dibutuhkan setiap ekor sapi berbeda tergantung dari jenis ternak, umur, bobot badan, lingkungan (suhu dan kelembapan udara ), serta fase hidupnya, masa pertumbuhan, dewasa, bunting atau menyusui ( Fikar dan ruhyadi, 2010 ).

Peran pakan yang berkualitas sangat berpengaruh terhadap pemeliharaan sapi potong. Kualitas pakan berpengaruh terhadap program penggemukan sapi potong. Biasanya peternak menggunakan dua cara untuk mendapatkan pakan berkualitas, yaitu membeli pakan jadi buatan pabrik atau dengan membuat pakan alternatif sendiri. Diawal beternak, biasanya peternak menggunakan pakan jadi atau pabrikan ditambah pakan hijauan untuk memenuhi serat kasar (Rahmat dan Harianto, 2012).

#### **F. Sistem Perkandangan Ternak Sapi Potong**

Sapi potong sendiri adalah sapi yang memang disengaja dibudidayakan atau dipelihara untuk dipotong dan diambil dagingnya. Sapi tentunya juga membutuhkan rumah atau biasa kita sebut kandang untuk kehidupannya sehari-hari. Tentunya membuat kandang untuk sapi tidaklah sembarangan. Hal ini akan mempengaruhi kondisi sapi dan juga pasti akan berdampak pada kondisi daging sapi itu sendiri. Apabila sapi diberikan kandang yang nyaman maka sapi pun pasti akan sehat dan juga dagingnya akan bagus.

Kandang dapat dibuat dalam bentuk ganda atau tunggal, tergantung dari jumlah sapi yang dimiliki. Pada kandang tipe tunggal, penempatan sapi dilakukan pada satu baris atau satu jajaran, sementara kandang yang bertipe ganda penempatannya dilakukan pada dua jajaran tersebut biasanya dibuat jalur untuk jalan (Sugeng, 2006).

Secara umum, kandang memiliki dua tipe yaitu individu dan kelompok. Pada kandang individu, setiap sapi menempati tempatnya sendiri berukuran 2.5 X 1,5 m. Tipe ini dapat memacu pertumbuhan lebih pesat, karena tidak terjadi kompetisi dalam mendapatkan pakan dan memiliki ruang gerak terbatas, sehingga energi yang diperoleh dari pakan digunakan untuk hidup pokok dan produksi daging tidak hilang karena banyak bergerak. Pada kandang kelompok, bakalan dalam satu periode penggemukan ditempatkan dalam satu kandang. Satu ekor sapi memerlukan tempat yang lebih luas dari pada kandang individu. Kelemahan yaitu terjadi kompetisi dalam mendapatkan pakan sehingga sapi yang lebih kuat cenderung cepat tumbuh dari pada yang lemah, karena lebih banyak mendapatkan pakan.

Dalam pembangunan kandang atau perkandangan diperlukan perencanaan yang seksama. Perencanaan tersebut perlu dipertimbangkan persyaratan - persyaratan yang harus dipenuhi dari sebuah bangunan perkandangan. Kandang yang memiliki persyaratan akan membuat usaha ternak semakin baik. Karena dengan semakin baiknya persyaratan

kandang, ternak yang dipelihara akan semakin sehat (Purbowati & Rianto, 2009).

#### 1. Syarat Kandang

- Bahan Kandang dari kayu/bamboo serta kuat.
- Letak kandang terpisah dari rumah dan jaraknya cukup jauh. Lantai dari semen/tanah yang dipadatkan, dan harus dibuat lebih tinggi dari tanah sekitarnya.
- Ventilasi udara dalam kandang harus baik.
- Drainase dalam dan luar kandang harus baik.

#### 2. Ukuran kandang

- Sapi betina dewasa 1,5 X 2 m/ekor.
- Sapi jantan dewasa 1,8 X 2 m/ekor.
- Anak sapi 1,5 X 2 m/ekor.

Kandang dapat dibuat dalam bentuk ganda atau tunggal, tergantung dari jumlah sapi yang dimiliki. Pada kandang tipe tunggal, penempatan sapi dilakukan pada satu baris atau satu jajaran, sementara kandang yang bertipe ganda penempatannya dilakukan pada dua jajaran yang saling berhadapan atau saling bertolak belakang. Diantara kedua jajaran tersebut biasanya dibuat jalur untuk jalan. Pembuatan kandang untuk tujuan penggemukan (kereman) biasanya berbentuk tunggal apabila kapasitas ternak yang dipelihara hanya sedikit. Lantai kandang harus diusahakan tetap bersih guna mencegah timbulnya berbagai penyakit. Lantai terbuat dari tanah padat atau semen, dan mudah dibersihkan dari

kotoran sapi. Lantai tanah yang dialasi dengan jerami kering sebagai alas kandang yang hangat. Seluruh bagian kandang dan peralatan yang pernah dipakai harus disuci hamakan terlebih dahulu dengan desinfektan, seperti creolin, Lysol, dan bahan lainnya. Ukuran kandang yang dibuat untuk seekor sapi jantan dewasa adalah 1,5 X 2 m atau 2,5 X 2 m, sedangkan untuk sapi betina dewasa adalah 1,8 X 2 m dan untuk anak sapi cukup 1,5 X 1 m per ekor, dengan tinggi atas + 2-2,5 m dari tanah. Temperatur disekitar kandang 25-400 (330) dan kelembaban 75%. Lokasi pemeliharaan dapat dilakukan pada dataran rendah (100-500 m) hingga dataran tinggi > 500 m (Anonim d, 2010).

Konstruksi kandang sapi seperti rumah kayu, atap kandang berbentuk kuncup dan salah satu/kedua sisi miring. Lantai kandang dibuat padat, lebih tinggi dari pada tanah sekelilingnya dan agak miring kearah selokan diluar kandang. Bahan konstruksi kandang adalah kayu gelondongan/papan yang berasal dari kayu kuat. Kandang sapi tidak boleh tertutup rapat, tetapi agak terbuka agar sirkulasi udara didalamnya lancar. Termasuk dalam rangkaian penyediaan pakan sapi adalah air minum yang bersih. Air minum secara ad libitum, artinya harus tersedia dan tidak boleh kehabisan setiap saat. Tempat air minum sebaiknya dibuat permanen berupa bak semen dan sedikit lebih tinggi daripada permukaan lantai. Dengan demikian kotoran dan air kencing tidak tercampur didalamnya (Anonim e, 2010).

Sebelum membuat kandang sebaiknya diperhitungkan lebih dulu jumlah sapi yang akan dipelihara. Ukuran kandang untuk seekor sapi jantan dewasa adalah 1,5x2 m. Sedangkan untuk seekor sapi betina dewasa adalah 1,8x2 m dan untuk seekor anak sapi cukup 1,5x1 m. Termasuk dalam perlengkapan kandang adalah tempat pakan dan minum, yang sebaiknya dibuat diluar kandang, tetapi masih dibawah atap. Tempat pakan dibuat agak lebih tinggi agar pakan yang diberikan tidak terinjak-injak/tercampur kotoran (Anonim f, 2010).

#### **G. Biaya Produksi Usaha Ternak Sapi Potong**

Ternak sapi potong merupakan salah satu jenis hewan ruminansia yang mempunyai banyak manfaat untuk kebutuhan manusia sebagai konsumsi, sehingga sangat cocok untuk dikembangkan. Dalam kaitan pengembangan usaha peternakan, ada empat komponen harus diperhatikan:

1. Peternak sebagai subyek, harus ditingkatkan pendapatan dan kesejahteraannya;
2. Ternak sebagai obyek, harus dijaga kesehatannya supaya produksi dan produktivitas dapat ditingkatkan;
3. Lahan serta lingkungan sebagai basis ekologi penyediaan pakan dan lingkungan budidaya harus dioptimalkan penggunaannya secara berkelanjutan;

4. Serta ilmu pengetahuan dan teknologi harus dipakai sebagai alat untuk memperbaiki cara dan metode yang praktis dan menguntungkan secara ekonomi (Rajhardi dan Hartono, 2003)

Kegiatan produksi adalah bagian yang penting dalam suatu perekonomian. Tanpa ada kegiatan produksi, maka akan sulit menambah produktivitas dan menumbuhkan suatu kegiatan ekonomi.

Kegiatan produksi sendiri adalah proses dalam kegiatan ekonomi untuk menciptakan, menghasilkan, dan membuat barang atau pun jasa. Produksi juga diartikan secara teknis sebagai proses mengolah atau membuat sesuatu yang disebut input menjadi sebuah barang/jasa yang disebut sebagai output. Secara luas, input dapat dikelompokkan menjadi kategori yaitu tenaga kerja ( termasuk disini kewirausahaan ) dan capital ( Herlambang, 2002 ).

Adapun tujuan produksi, antara lain :

1. Memperbanyak jumlah barang/jasa.
2. Menghasilkan barang/jasa yang berkualitas tinggi.
3. Memenuhi kebutuhan sesuai dengan perkembangan peradapan dan kebudayaan serta perkembangan teknologi.
4. Memenuhi pasar dalam negeri untuk kebutuhan perusahaan dan rumah tangga.
5. Memenuhi pasar internasional.
6. Mendapatkan keuntungan.

Biaya produksi merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh pengusaha untuk dapat menghasilkan output atau semua factor produksi yang digunakan untuk menghasilkan output (Rosyidi,1996). Menurut Abidin (2002) bahwa pencatatan perlu dilakukan untuk dua pos besar, yaitu pos pengeluaran atau biaya dan pos pendapatan. Biaya dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

1. Biaya Tetap (Fixed Cost)

Biaya Tetap (fixed cost) adalah biaya yang besarnya tetap, walaupun hasil produksinya berubah sampai batas tertentu. Termasuk dalam biaya tetap yaitu biaya sewa lahan, pembuatan kandang, pembelian peralatan dan pajak ternak.

2. Biaya Variabel (Variabel Cost)

Biaya Variabel (variabel cost) adalah biaya yang jumlahnya berubah jika hasil produksinya berubah. Termasuk dalam biaya ini yaitu biaya pembelian pakan, biaya pembelian bibit, biaya obat-obatan, dan tenaga kerja. Lebih lanjut dijelaskan bahwa diluar biaya tersebut, perlu juga diperhitungkan biaya-biaya yang pada usaha peternakan tradisional tidak pernah diperhitungkan, seperti perhitungan gaji tenaga kerja dari anggota keluarga, bunga modal, dan biaya penyusutan.

3. Biaya Total

Biaya Total adalah keseluruhan biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan atau jumlah dari total biaya tetap dan

biaya variabel. Biaya total yang dibebankan pada setiap unit disebut biaya total rata-rata (*average total cost*).

Data yang dikumpulkan dilapangan dan ditabulasikan kemudian di pindahkan dalam bentuk tabel yang sesuai dengan kebutuhan analisis. Untuk pengujian hipotesis diuji dengan analisis biaya dan keuntungan, antara lain :

#### 1. Biaya Produksi

Total biaya produksi (TC) adalah jumlah dari biaya tetap (FC) dan biaya tidak tetap (VC) (Soekartawi, 2002), maka rumus untuk menghitungnya adalah:

$$\text{TC} = \text{FC} + \text{VC}$$

Keterangan:

TC : Total Biaya Produksi

FC : Total Biaya Tetap

VC : Total Biaya Variabel

#### 2. Penerimaan

Total revenue (TR) atau pendapatan kotor merupakan total nilai produksi usahatani dalam jangka waktu tertentu dikali dengan harga jual (Soekartawi, 2002). Untuk menghitung pendapatan kotor (*total revenue*) dapat digunakan rumus:

$$\text{Penerimaan (TR)} = Q \times P$$

Keterangan :

TR : Total Revenue / Penerimaan (Rp/Thn)

Q : Jumlah Produksi

P : Harga (Rupiah)

### 3. Pendapatan

Pendapatan usaha tani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya (Soekartawi, 2002). Jadi, pernyataan ini dapat dituliskan dalam rumusan sebagai berikut:

$$\text{Total Pendapatan (Pd)} = \text{TR} - \text{TC}$$

Keterangan :

Pd = Total Pendapatan yang diperoleh peternak (Rp/Thn)

TR = Total Revenue/Penerimaan yang diperoleh peternak (Rp/Thn)  
TC = Total Cost/Biaya yang dikeluarkan peternak (Rp/Thn)

### 4. Kelayakan Usaha

R/C Rasio merupakan perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran biaya (Soekartawi, 2002).

a = R/C Rasio

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

$$\text{R/C Rasio} = \text{TR/TC}$$

Keterangan :

Bila:  $R/C \text{ Rasio} > 1$  = Usaha penggemukan sapi layak dikembangkan.

$R/C \text{ Rasio} = 1$  = Tidak untung dan tidak rugi.

$R/C \text{ Rasio} < 1$  = usaha penggemukan sapi tidak layak untuk dikembangkan.

#### 5. Break Even Point ( BEP )

Break Even Point ( BEP ) adalah suatu analisis yang menentukan dan mencari jumlah barang atau jasa yang harus dijual kepada konsumen pada harga tertentu untuk menutupi biaya – biaya yang timbul serta mendapatkan keuntungan/profit. Berikut rumus untuk menghitung BEP ( Sunarjo, 2005 )

$$\text{Break event (BEP) Produksi (Kg)} = \frac{TC}{P}$$

$$\text{Break event (BEP) Harga (Rp)} = \frac{TC}{Q}$$

Dimana:

TC = Total Cost

P = Price atau Harga (rupiah/ ekor)

Q = Produksi (ekor)

Kriteria BEP Produksi adalah sebagai berikut :

- a. Jika  $\text{BEP Produksi} < \text{Jumlah Produksi}$ , maka usaha berada pada posisi menguntungkan.

- b. Jika  $BEP \text{ Produksi} = \text{Jumlah Produksi}$ , maka usaha berada pada posisi titik impas atau tidak laba/tidak rugi.
- c. Jika  $BEP \text{ Produksi} > \text{Jumlah Produksi}$  maka usaha berada pada posisi yang tidak menguntungkan.

Sementara untuk BEP Harga kriterianya adalah sebagai berikut:

- a. Jika  $BEP \text{ Harga} < \text{Harga Jual}$ , maka usaha berada pada posisi yang menguntungkan.
- b. Jika  $BEP \text{ Harga} = \text{Harga Jual}$ , maka usaha berada pada posisi titik impas atau tidak laba/tidak rugi.
- c. Jika  $BEP \text{ Harga} > \text{Harga Jual}$ , maka usaha berada pada posisi yang tidak menguntungkan.

6. Efisiensi Usaha/ Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)

Menurut kasmir dan jakfar ( 2013 ) B/C singkatan dari *Benefit-Cost Ratio* merupakan salah satu aspek keuangan untuk menilai kemampuan usaha dalam memperoleh pendapatan bersih/keuntungan serta besarnya biaya yang dikeluarkan. Menurut Suratiyah (2015) berikut rumus pendapatan bersih/keuntungan usaha dapat di analisis dengan rumus sebagai berikut:

$$B/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Total Biaya}}$$

Kriteria keputusan :

<sup>2</sup>  
B/C Ratio > 1 : Menguntungkan

B/C Ratio = 1 : Tidak Menguntungkan

B/C Ratio < 1 : Impas

## <sup>1</sup> BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari – Agustus 2022, di Dusun Gempolan, Desa Sumengko, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk. Alasan dari hasil observasi atau pengamatan langsung dilapangan dan wawancara diketahui bahwa daerah ini merupakan salah satu daerah dengan jumlah pelaku usaha peternakan sapi potong yang cukup banyak, bahkan hampir disetiap rumah ada ternak sapi. Hasil observasi juga di dukung data BPS yang menjelaskan populasi sapi di kecamatan sukomoro sejumlah 3606 ekor ( BPS Kabupaten Nganjuk, 2021)

#### B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif untuk mengetahui pendapatan usaha ternak sapi jenis limousin dan sapi lokal di Dusun Gempolan, Desa Sumengko, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk. Data dikumpulkan dari peternak melalui pengamatan langsung dilapangan, wawancara, dan pengisian kuisioner.

Data yang berasal dari pengisian kuisioner meliputi : data lengkap peternak, hasil penjualan ternak, pengeluaran, dan pemasaran. Data yang terkumpul kemudian diolah dan ditabulasi. Setelah itu data dianalisis dengan menggunakan metode analisis pendapatan.

### **C. Populasi dan Sampel**

Populasi adalah kelompok elemen yang lengkap yang biasanya berupa orang, objek, transaksi, atau kejadian dimana kita tertarik untuk mempelajarinya atau menjadi objek penelitian (Supranto, 2000 ). Menurut Mulyatiningsih (2011: 19), Populasi adalah sekumpulan orang, hewan, tumbuhan, atau benda yang memiliki karakteristik tertentu yang akan diteliti. Hasil observasi dilakukan bahwa jumlah populasi peternak yang ada di Dusun Gempolan Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk berjumlah 50 peternak. Penentuan sampel ditentukan dengan metode *purposive* (Sukandarrumidi, 2012) metode *purposive* adalah metode pengambilan sampel di mana peneliti mengandalkan penilaiannya sendiri ketika memilih anggota populasi untuk berpartisipasi dalam penelitian. Pendapat Prasetyo dan Lina (2005) yang menyatakan bahwa jika jumlah Polulasi lebih dari 100 maka lebih baik diambil antara 10-15 persen dari jumlah populasi ataupun tergantung dari kemampuan peneliti. Jumlah sampel yang digunakan untuk penelitian berjumlah 20 orang ( 10 dari ternak sapi pegon dan 10 dari ternak sapi limousin ) dari jumlah 50 peternak yang ada di Desa tersebut dalam satu jenis sapi dengan sistem pemeliharaan secara breeding.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian meliputi :

1. Data primer

Data yang diambil dari monitoring terhadap kegiatan usaha ternak sapi potong melalui wawancara ( tanya jawab ) dan pengisian daftar kuisioner.

2. Data Sekunder

Data yang di peroleh dari berbagai instansi yang terkait, seperti badan pusat statistik ( BPS ) di kabupaten Nganjuk dan di kantor desa setempat.

#### **E. Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi

1. Data deskriptif

yaitu untuk menganalisis data dengan pengamatan langsung terhadap suatu obyek penelitian guna mengetahui keadaan lokasi usaha dan karakteristik. Data deskriptif dalam penelitian ini meliputi : Identitas responden ( Nama, umur, alamat, tingkat Pendidikan, jumlah anggota keluarga, jumlah ternak, lama beternak ), luas kandang, luas lahan hijauan dll.

## 2. Data kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk angka meliputi penerimaan dan biaya – biaya yang dikeluarkan oleh peternak seperti biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi biaya penyusutan kandang dan biaya penyusutan peralatan sedangkan biaya variabel meliputi biaya ternak awal, transportasi, tenaga kerja, biaya obat, dan biaya akomodasi.

### **F. Analisis Penelitian**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan analisis kuantitatif yang meliputi usaha biaya produksi, penerimaan dan keuntungan, efisiensi usaha (*R/C Ratio*) dan *Break Event Point (BEP)* yang selanjutnya dipergunakan untuk mengetahui perbandingan keuntungan dan kelayakan usaha antara ternak sapi limousin dan sapi lokal di peternakan rakyat di Dusun Gempolan, Desa Sumengko, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk.

Cara perhitungan dalam penelitian ini, meliputi :

#### 1. Total biaya produksi

$$\text{TC} = \text{FC} + \text{VC}$$

Keterangan :

TC : Total biaya produksi

FC : Total biaya tetap

VC : Total biaya variable

2. Total Penerimaan

$$\text{Penerimaan ( TR) = Q x P}$$

Keterangan :

TR : Total Revenue / Penerimaan (Rp/Thn)

Q : Jumlah Produksi

P : Harga (Rupiah)

3. Pendapatan ( keuntungan )

$$\text{Total Pendapatan (Pd) = TR - TC}$$

Keterangan :

Pd = Total Pendapatan yang diperoleh peternak (Rp/Thn)

TR = Total Revenue/Penerimaan yang diperoleh peternak (Rp/Thn)

TC = Total Cost/Biaya yang dikeluarkan peternak (Rp/Thn)

4. Kelayakan Usaha

R/C Rasio merupakan perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran biaya (Soekartawi, 2002).

A = R/C Rasio

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

$$\text{R/C Rasio} = \text{TR} / \text{TC}$$

Keterangan :

Bila:  $\text{R/C Rasio} > 1$  = Usaha penggemukan sapi layak dikembangkan.

$\text{R/C Rasio} = 1$  = Tidak untung dan tidak rugi.

$\text{R/C Rasio} < 1$  = usaha penggemukan sapi tidak layak untuk dikembangkan.

#### 5. Break Event Point ( BEP )

$$\text{Break event (BEP) Produksi (Kg)} = \frac{TC}{P}$$

$$\text{Break event (BEP) Harga (Rp)} = \frac{TC}{Q}$$

#### 6. Efisiensi Usaha/ Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)

Menurut Suratiyah (2015) berikut rumus pendapatan bersih/keuntungan usaha dapat di analisis dengan rumus sebagai

berikut:

$\text{B/C Ratio} > 1$  : Menguntungkan

$\text{B/C Ratio} = 1$  : Tidak Menguntungkan

$\text{B/C Ratio} < 1$  : Impas

$$\text{B/C Ratio} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Total Biaya}}$$

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Geografis Wilayah Penelitian**

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kecamatan Sukomoro dalam angka (2021), secara administrasi merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Nganjuk yang secara astronomis terletak pada koordinat pada  $111^{\circ} 5' - 111^{\circ} 13'$  Bujur Timur dan  $7^{\circ} 20' - 7^{\circ} 50'$  Lintang Selatan. Kecamatan Sukomoro memiliki jenis tanah vertisol sehingga kondisi dan struktur tanah cukup produktif untuk tananaman pertanian. Tingkat curah hujan selama satu tahun 2021 rata-rata sebesar 207 mm. Kecamatan Sukomoro dilihat dari topografinya berada pada daratan rendah dengan ketinggian rata-rata 54 meter di atas permukaan laut. Wilayah administratif Kecamatan Sukomoro berbatasan dengan empat Kecamatan, yaitu :

- ❖ Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Gondang.
- ❖ Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Tanjunganom.
- ❖ Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Loceret.
- ❖ Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Nganjuk.

Kecamatan Sukomoro mempunyai luas sekitar 3.539 km<sup>2</sup> dan dibagi menjadi 12 Desa, yaitu Desa Kedungsoko, Desa Nglundo, Desa Blitaran, Desa Bungur, Desa Kapas, Desa Sumengko, Desa Sukomoro, Desa Ngrami, Desa Bagor wetan, Desa Putren, Desa Ngrenget dan Desa Pehserut dan terdiri dari 47 dusun, 89 RW dan 84 RT. Dari 12 Desa tersebut.

**a. Kondisi demografi**

Penduduk suatu wilayah merupakan sumber daya yang dapat mempengaruhi perkembangan pembangunan suatu wilayah. Dengan demikian, maka peningkatan kualitas penduduk suatu wilayah sangat penting dilakukan melalui peningkatan pendidikan maupun pengetahuan serta keterampilannya. Adapun Jumlah penduduk di Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk dapat dilihat pada Tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Komposisi Penduduk menurut Jenis Kelamin di Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk.

No	Jenis kelamin	Jumlah ( jiwa )	Persentase ( % )
1	Laki - Laki	3.355	50
2	Perempuan	3.373	50
Jumlah		6.728	100

Sumber : Kecamatan Sukomoro dalam angka, 2021

Tabel 1. menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di Desa Sumengko, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk yaitu sebanyak 6.728 jiwa. Dari jumlah tersebut, sebagian besar

penduduk adalah berjenis kelamin laki-laki sebanyak 3.355 jiwa dengan persentase 50%, sedangkan untuk penduduk yang berjenis kelamin Perempuan berjumlah 3.373 jiwa dengan persentase 50%. Berdasarkan jumlah tersebut maka dapat diketahui bahwa rasio jenis kelamin penduduk di Desa Sumengko, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk yaitu 99.

**b. Mata Pencaharian Penduduk**

Untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, maka seseorang harus bekerja sesuai dengan mata pencaharian yang mereka tekuni. Adapun jenis-jenis mata pencaharian yang dilakukan penduduk di Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk adalah petani, buruh tani, peternak, PNS, dan pengusaha. Dari berbagai macam mata pencaharian yang dikerjakan oleh penduduk Desa Sumengko yang sangat bervariasi menurut tingkat perkembangan wilayah dan keadaan alam, Umumnya penduduk yang bermukim di daerah pedesaan ini sumber perekonomiannya berasal dari sektor pertanian.

**c. Keadaan Sosial Ekonomi**

Sosial ekonomi merupakan kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang dapat dilihat dari berbagai aspek salah satunya yaitu pekerjaan. Mayoritas pekerjaan masyarakat yang berada di Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk yakni peternak maupun petani,

dimana penghasilan yang di dapatkan menentukan banyaknya hasil panen, keadaan tersebut dapat berdampak pada perputaran ekonomi yang ada di desa tersebut yang memiliki ketergantungan terhadap musim panen.

## **2. Keadaan Umum Lokasi Penelitian**

peternak sapi di Dusun Gempolan Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk berjumlah 50 peternak dan diambil sampel 20 peternak. Skala kepemilikan ternak sapi oleh peternak bervariasi, jumlah rata – rata  $\geq 5$  ekor. Bahan pakan utama yang digunakan adalah jerami padi, yang mana di daerah ini tersedia secara melimpah. Untuk mendapatkan jerami padi bisa sebagai sebagian upah bekerja pada petani, ataupun membeli secara borongan di lahan pada petani (*nebas*).

Sistem pemeliharaan peternakan sapi yang diterapkan peternak di Dusun Gempolan sebagian besar masih sistem tradisional (intensif dan semi intensif). Cara mereka beternak masih sederhana, semua kegiatan mereka dilakukan berdasarkan pengalaman dan pendapat mereka sendiri. Pada umumnya usaha beternak sapi ini dilakukan oleh masyarakat sebagai usaha sampingan dan sebagai tabungan.

Ternak yang mereka miliki tidak selalu dijual pada saat harga sedang mahal, terkadang mereka menjual pada saat mereka sedang memiliki kebutuhan mendadak seperti : kebutuhan sekolah anak, biaya pengobatan, maupun saat akan punya hajut. Pemasaran ternak

mereka biasanya dilakukan dengan menjualnya kepada pedagang pengepul/ *Blantik*, harga ternak biasanya ditetapkan oleh pedagang pengepul berdasarkan harga pasaran.

Ternak sapi yang dimiliki oleh responden, berdasarkan umur, terdiri dari sapi anak (jantan/betina) berumur antara 0-12 bulan, sapi muda (jantan/betina) berumur antara 1-2 tahun dan sapi dewasa (jantan/betina) berumur lebih dari 2 tahun.

### **3. Identitas responden**

Responden adalah orang yang telah dimintai jawaban terhadap pertanyaan - pertanyaan yang telah diajukan oleh peneliti. Identitas responden adalah penjelasan mengenai latar belakang kehidupan responden seperti yang berkaitan dengan nama, umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga.

#### **a. Umur**

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi cara kerja seseorang adalah umur. Ketika seseorang memiliki umur yang lebih tua maka fisik yang dimiliki akan lebih lemah ketimbang dengan orang yang memiliki umur lebih mudah. Umur tersebut akan mempengaruhi bagaimana peternak tersebut memahami, menganalisis sebuah inovasi dalam menjalankan usaha peternakan. Umur seseorang juga memiliki kaitan yang sangat erat mengenai pola pikir peternak dalam hal menentukan bagaimana sistem

manajemen yang akan diaplikasikan kedalam usaha peternakan yang dijalankan.

Selain itu tingkat umur yang dimiliki seseorang dapat pula mempengaruhi keterampilan yang dimiliki dalam mengerjakan suatu pekerjaan, hal tersebut dikarenakan adanya kenaikan pada daya fisik bebarengan dengan meningkatnya umur dan pada umur tertentu maka akan terjadi penurunan terhadap produktivitas yang dimiliki.

Tabel 2. klasifikasi responden berdasarkan tingkatan umur yang ada di Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk

No.	Peternak Limousin	Orang	Peternak Pegon	Orang
I	Umur (Tahun)		Umur (Tahun)	
	30 - 40	1	37- 50	2
	> 50	9	> 50	8
	<b>Jumlah</b>	<b>10</b>	<b>Jumlah</b>	<b>10</b>

Sumber : data primer yang telah diolah, 2022

Tabel 2. menunjukkan bahwa responden terbanyak yang dimiliki oleh peternak sapi limousin yaitu peternak yang memiliki umur  $\geq 50$  tahun sebanyak 9 orang dan yang terendah yaitu peternak yang memiliki umur 30 - 40 tahun sebanyak 1 orang, sedangkan untuk peternak sapi pegon responden terbanyak terdapat pada peternak yang mempunyai umur  $\geq 50$  tahun yaitu sebanyak 8 orang dan terendah terdapat pada peternak umur 30 – 40 tahun yaitu sebanyak 2 orang. Hal ini membuktikan bahwa responden lebih banyak dalam kategori

umur produktif, yang memiliki kemampuan fisik yang mendukung dalam mengelola usaha peternakan sapi potong agar lebih produktif. Berdasarkan pendapat Sumiati (2011) bahwa, tingkat umur seseorang dapat mempengaruhi kapasitas kerja yang dimiliki. Semakin muda umur yang dimiliki oleh seorang peternak dapat memberikan keuntungan dikarenakan semangat akan rasa ingin tahu mengenai hal-hal yang baru yang sebelumnya tidak diketahui juga semakin tinggi. Usia dapat pula memberikan pengaruh terhadap kondisi fisik dan motivasi peternak. Kasim (2008), menambahkan bahwa usia non produktif berada pada rentan umur 0-14 tahun, usia produktif 15-56 tahun dan usia lanjut 57 tahun keatas.

**a. Jenis Kelamin**

Perbedaan jenis kelamin merupakan suatu gambaran mengenai tingkat kerumitan dari pekerjaan yang dijalankan. Perbedaan akan stamina yang dimiliki antara pria dan wanita pada umumnya dapat memberikan pengaruh terhadap perbedaan hasil kerja yang dilakukan.

Tabel 3. Klasifikasi responden berdasarkan jenis kelamin yang ada di Desa Sumengko, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk

No.	Peternak Limousin	Orang	Peternak Pegon	Orang
	Jenis Kelamin		Jenis Kelamin	
1	Laki - Laki	10	Laki - Laki	9
2	Perempuan	-	Perempuan	1
	<b>Jumlah</b>	<b>10</b>	<b>Jumlah</b>	<b>10</b>

*Sumber : data primer yang telah diolah, 2022*

Tabel 3. menunjukkan bahwa keadaan responden berdasarkan jenis kelamin yang terdapat pada peternak sapi limousin didominasi mayoritas oleh laki-laki yaitu sebanyak 10 orang sedangkan pada peternak sapi pegon di dominasi oleh laki – laki sebanyak 9 orang dan perempuan 1 orang. Laki-laki lebih mendominasi dikarenakan dalam menjalankan sebuah usaha ternak sapi potong memerlukan tenaga extra dan pada umumnya laki-laki memiliki tenaga yang lebih besar dibandingkan dengan perempuan, akan tetapi tidak menutup kemungkinannya bagi kaum perempuan untuk melakukan hal tersebut.

Menurut pendapat Sari, dkk (2009), yang menyatakan bahwa dalam usaha sapi potong melibatkan lebih banyak pria dibanding wanita karena beternak merupakan pekerjaan yang lebih banyak melibatkan kegiatan fisik sehingga lebih cocok untuk pria akan tetapi tidak menutup kemungkinan peternak adalah wanita.

#### **b. Tingkat Pendidikan**

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terhadap usaha peternakan, Tingkat pendidikan masyarakat merupakan dasar yang digunakan untuk mengukur sejauh mana cara berpikir, pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola usahanya hal

tersebut diharapkan mampu membantu masyarakat yang ada, dalam upaya meningkatkan produksi ternak yang dipelihara. Tingkat pendidikan yang layak akan memiliki dampak terhadap kemahiran seseorang dalam hal manajemen usaha peternakan yang ditekuni.

Peternak yang tingkat pendidikannya lebih tinggi cenderung lebih dinamis dalam mengambil keputusan yang tepat dalam meningkatkan usahanya dibandingkan dengan peternak yang relatif lebih rendah pendidikannya, Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki oleh seseorang, maka akan semakin berkembang pula wawasan yang dimiliki dalam berfikir dan mengambil suatu keputusan dengan begitu akan lebih memudahkan dalam hal menentukan bagaimana cara berusaha tani yang lebih baik.

Tabel 4. Klasifikasi responden berdasarkan tingkat pendidikan peternak di Desa Sumengko, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk

No.	Peternak Limousin	Orang	Peternak Pegon	Orang
	Tingkat Pendidikan		Tingkat Pendidikan	
1	SD/Sederajat	6	SD/Sederajat	3
2	SMP/Sederajat	2	SMP/Sederajat	5
3	SMA/Sederajat	2	SMA/Sederajat	2
	<b>Jumlah</b>	<b>10</b>	<b>Jumlah</b>	<b>10</b>

Sumber : data primer yang telah diolah, 2022

Tabel 4. menunjukkan sebagian besar responden yang terdapat pada peternak sapi limousin berada pada tingkat pendidikan SD sebanyak 6 orang dan tingkat pendidikan SMP dan SMA sebanyak 2 orang. Sedangkan responden pada peternak sapi pegon terbesar terdapat pada tingkat Pendidikan SMP yaitu berjumlah 5 orang dan responden terkecil terdapat di tingkat Pendidikan SMA yaitu berjumlah 2 orang.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang tinggi memungkinkan para peternak untuk dapat lebih mengembangkan dirinya serta menata pola pikirnya dalam menyerap teknologi yang baru, sedangkan pendidikan yang rendah tentunya akan sulit dalam menerapkan teknologi-teknologi yang baru yang akan mereka gunakan untuk mempermudah dalam menyelesaikan pekerjaan yang dilakukan. Pendidikan juga sangat penting untuk menunjang kemajuan usaha. Data dilapangan menunjukan bahwa peternak sapi di Dusun Gempolan yang memiliki Pendidikan lebih tinggi mampu menerapkan teknologi pakan yang berasal dari hasil pertanian dengan cara fermentasi.

Menurut pendapat Lestraningsih dan Basuki (2008), yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan tersebut akan berpengaruh terhadap keterampilan yang dimiliki peternak dalam menerapkan teknologi yang ada, tingkat pendidikan tersebut dapat pula

digunakan untuk mengukur mengenai kemampuan berfikir seseorang dalam menghadapi segala masalah yang dapat segera diatasi.

Pendidikan yang dimiliki rendah maka daya pikirnya sempit dan kemampuan yang dimiliki dalam menalar segala inovasi yang baru akan sangat terbatas, sehingga wawasan untuk lebih maju akan rendah dibandingkan dengan peternak yang memiliki pendidikan tinggi. Peternak yang memiliki daya pikir yang lebih tinggi dalam menanggapi segala masalah, maka mereka akan selalu berusaha dalam memperbaiki tingkat kehidupan agar menjadi lebih baik.

**c. Tanggungan keluarga**

Jumlah tanggungan keluarga merupakan banyaknya anggota keluarga yang dimiliki dan menjadi tanggungan, baik yang merupakan keluarga inti responden, maupun anggota keluarga lainnya yang menjadi tanggungjawab responden. Jumlah tanggungan keluarga memberikan sumbangan yang besar untuk menentukan perilaku seseorang dalam bidang usahanya.

Semakin besar jumlah tanggungan keluarga, semakin dinamis pula seseorang dalam berusaha karena didorong oleh rasa tanggung jawab terhadap anggota keluarganya, dan juga anggota keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kegiatan usaha yang dilakukan, karena merupakan sumber tenaga kerja dan juga dapat membantu dalam pengambilan keputusan.

Tabel 5. klasifikasi responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga yang ada di Dusun Gempolan Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk

No.	Peternak Limousin	Orang	Peternak Pegon	Orang
	Tanggungan Keluarga		Tanggungan Keluarga	
1	1	-	1	-
2	2	5	2	1
3	3	1	3	-
4	4	2	4	7
5	5	2	5	2
	<b>Jumlah</b>	<b>10</b>	<b>Jumlah</b>	<b>10</b>

Sumber : data primer yang telah diolah, 2022

Tabel 5. menunjukkan bahwa keadaan responden di Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk berdasarkan jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki yaitu responden pada peternak sapi limousin terbanyak memiliki tanggungan keluarga 2 yaitu sebanyak 5 orang dan responden terkecil yang memiliki

tanggungan keluarga 3 orang yaitu sebanyak 1 orang, sedangkan jumlah tanggungan keluarga tertinggi pada peternak sapi pegon yang memiliki tanggungan keluarga 4 orang sebanyak 7 orang dan yang terendah responden yang memiliki tanggungan keluarga 2 orang yaitu sebanyak 1 orang. Saat melakukan proses produksi maka akan membutuhkan tenaga kerja, tenaga kerja tersebut berupa anggota keluarga yang dapat membantu dalam melakukan proses produksi.

Menurut pendapat Andarwati dan Budi (2007), yang menyatakan bahwa bagian anggota keluarga ternyata bukan hanya sebagai tanggungan akan tetapi dapat pula diambil sisi positifnya apabila usia yang dimiliki termasuk usia yang memiliki kategori usia produktif, dimana anggota keluarga tersebut dapat digunakan sebagai tenaga kerja keluarga yang dapat membantu dalam hal melaksanakan segala sesuatu yang berkaitan baik itu pekerjaan rumah tangga maupun dalam usaha peternakan yang dimiliki.

#### **d. Pengalaman beternak**

Pengalaman Peternakan adalah seberapa lama kegiatan mengembangbiakkan dan membudidayakan hewan ternak untuk mendapatkan manfaat dan hasil dari kegiatan tersebut. Pengertian peternakan tidak terbatas pada pemeliharaan saja, memelihara dan peternakan perbedaanya terletak pada tujuan yang ditetapkan. Tujuan peternakan adalah mencari keuntungan dengan penetapan

prinsip prinsip manajemen pada faktor-faktor produksi yang telah dikombinasikan dengan benar. Pengalaman yang dimiliki dalam menjalankan usaha erat hubungannya dengan adanya keterampilan yang dimiliki. Dimana seseorang yang mempunyai banyak pengalaman akan meningkatkan kemampuan mereka serta keterampilan yang memadai. Banyak pengetahuan yang didapatkan melalui pengalaman, hal tersebut dapat dijadikan sebagai pondasi dalam berusaha.

Tabel 6. klasifikasi responden berdasarkan lama beternak di Dusun Gempolan Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk

No.	Peternak Limousin	Orang	Peternak Pegon	Orang
	Pengalaman Beterak		Pengalaman Beternak	
1	≤ 5 Tahun	-	≤ 5 Tahun	1
2	≥ 5 Tahun	10	≥ 5 Tahun	9
	<b>Jumlah</b>	<b>10</b>	<b>Jumlah</b>	<b>10</b>

Sumber : data primer yang telah diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 6. menunjukkan bahwa lama beternak sapi potong pada responden di Desa Sumengko, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk yang terdapat pada peternak sapi limousine yaitu rata – rata  $\geq 5$  tahun. Sedangkan responden yang memiliki pengalaman tertinggi yang terdapat pada peternak sapi pegon adalah  $\geq 5$  Tahun sebanyak 9 orang dan paling rendah terdapat pada responden yang memiliki pengalaman  $\leq 5$  tahun yaitu sebanyak 1 orang.

Secara umum peternak telah memiliki pengalaman yang cukup dalam menjalankan usahanya sehingga dengan pengalaman tersebut, peternak mampu mengatasi masalah yang terjadi. Berdasarkan dengan pemikiran Hendrayani (2009), bahwa pengalaman yang dimiliki dalam beternak merupakan suatu peluang yang sangat berarti dalam mencapai suatu keberhasilan pada suatu kegiatan usaha tani. Berbedanya pengalaman yang dimiliki dari masing-masing peternak akan mempengaruhi pola pikir mereka dalam hal menerapkan suatu perubahan pada usaha yang dijalankannya. Semakin lama pengalaman beternak yang dimiliki seorang peternak, maka akan lebih tinggi dan berkualitas pula keterampilan yang dimiliki.

**e. Jumlah Kepemilikan Ternak**

Skala kepemilikan ternak adalah banyaknya ternak yang dimiliki dan diusahakan pada suatu usaha peternakan. Adapun jumlah ternak yang dimiliki oleh peternak di Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. klasifikasi responden berdasarkan jumlah kepemilikan ternak di Dusun Gempolan Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk.

No.	Peternak Limousin	Orang	Peternak Pegon	Orang
	Kepemilikan Ternak		Kepemilikan Ternak	
1	1 – 2 ekor	5	1 – 2 ekor	5
2	3 – 4 ekor	4	3 – 4 ekor	4

2	5 ekor	1	5 ekor	1
<b>Jumlah</b>		<b>10</b>	<b>Jumlah</b>	<b>10</b>

*Sumber : data primer yang telah diolah, 2022*

Tabel 7. menunjukkan bahwa tingkat kepemilikan ternak di Desa Sumengko, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk masih tergolong kecil, hal ini dapat dilihat dari 20 responden ada, 10 orang dari peternak sapi limousin dan 10 orang dari peternak sapi pegon yang memiliki jumlah ternak antara 1 - 2 ekor yaitu sebanyak 5 orang, 3 – 4 ekor sebanyak 4 peternak dan 5 ekor terdapat 1 peternak.

Rendahnya jumlah kepemilikan ternak disebabkan karena sebagian besar para peternak telah memiliki usaha pertanian pula hal tersebut menjadikan peternak memilih untuk memelihara ternak sapi lebih sedikit sehingga ada waktu untuk pertanian mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Prawirokusumo (1990), yang menyatakan bahwa adanya ketersediaan waktu yang banyak serta di dukung oleh produktivitas kerja yang tinggi akan berpengaruh terhadap skala kepemilikan ternak yang dimiliki oleh peternak.

#### **B. Biaya Produksi Usaha Peternakan Sapi Potong**

Biaya produksi pada usaha ternak sapi potong merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha peternak selama satu tahun. Biaya produksi tersebut sangat mendefinisikan kegiatan usaha

peternak yang dilakukan karena hal ini dapat mempengaruhi hasil pendapatan yang di peroleh oleh peternak. Bila biaya yang dikeluarkan itu terlalu besar dan pendapatan yang yang diperoleh kecil maka usahanya tidak menguntungkan.

Biaya dalam suatu usaha peternakan Sapi Potong dapat di kelompokkan menjadi dua bagian yaitu biaya tetap (*Fixed cost*) dan biaya variabel (*Variabel cost*). Adapun biaya-biaya produksi yang ada pada usaha ternak sapi potong di Dusun Gempolan Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk antara lain :

#### **1. Biaya Tetap**

Biaya tetap merupakan biaya yang dipergunakan oleh peternak yang sifatnya tetap atau jumlahnya tidak mengalami perubahan meskipun terjadi peningkatan atau penurunan jumlah produksi, atau dengan kata lain biaya ini tidak dipengaruhi oleh banyak jumlah sapi yang dipelihara.

Menurut pendapat Abidin (2002), bahwa biaya tetap dapat diartikan sebagai biaya yang besarnya tetap walaupun hasil produksinya mengalami perubahan sampai batas tertentu. Komponen biaya tetap yang dikeluarkan pada usaha ternak sapi potong di Dusun Gempolan Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk terdiri dari biaya penyusutan kandang dan biaya penyusutan peralatan.

Tabel 8. Biaya tetap ternak sapi limousin di Dusun Gempolan Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk

No. Peternak Limousin	Skala Kepemilikan	Komponen Biaya		
		Nilai Penyusutan Kandang	Nlai Penyusutan Peralatan	Jumlah
1	1 – 2 ekor	Rp.520.000	Rp. 140.000	Rp. 660.000
2	3 – 4 ekor	Rp. 900.000	Rp. 200.000	Rp.1.100.000
2	5 ekor	Rp.1.800.000	Rp. 750.000	Rp.2.550.000
<b>Jumlah</b>		<b>Rp.3.220.000</b>	<b>Rp. 1.090.000</b>	<b>Rp.4.310.000</b>

Sumber : data primer yang telah diolah, 2022

Tabel 9. Biaya tetap sapi pegon di Dusun Gempolan Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk

No. Peternak Pegon	Skala Kepemilikan	Komponen Biaya		
		Nilai Penyusutan Kandang	Nlai Penyusutan Peralatan	Jumlah
1	1 – 2 ekor	Rp.520.000	Rp. 140.000	Rp. 660.000
2	3 – 4 ekor	Rp. 900.000	Rp. 200.000	Rp.1.100.000
2	5 ekor	Rp.1.800.000	Rp. 750.000	Rp.2.550.000
<b>Jumlah</b>		<b>Rp.3.220.000</b>	<b>Rp. 1.090.000</b>	<b>Rp.4.310.000</b>

Sumber : data primer yang telah diolah, 2022

#### b. Penyusutan Kandang

Berdasarkan Tabel 8 & 9. menunjukkan bahwa nilai penyusutan kandang pada usaha sapi limousin dan sapi pegon

dengan skala kepemilikan ternak 5 ekor memiliki nilai penyusutan kandang yang paling terbesar dengan rata-rata biaya yaitu sebesar Rp 1.800.000-, sedangkan pada skala kepemilikan ternak 1 - 2 ekor memiliki nilai penyusutan kandang yang paling rendah dengan rata-rata biaya yaitu sebesar Rp 520.000-,. Besar kecilnya biaya yang dikeluarkan disebabkan oleh adanya kondisi kandang yang dimiliki peternak dan tergantung pada besarnya biaya yang dikeluarkan dalam membuat kandang. Semakin luas ataupun bagus suatu kandang yang dimiliki oleh peternak maka semakin banyak pula biaya yang dikeluarkan untuk membuat kandang tersebut.

**c. Penyusutan Peralatan**

Nilai penyusutan peralatan dalam usaha sapi limousin dan sapi pegon dapat diketahui bahwa skala kepemilikan ternak 5 ekor memiliki nilai penyusutan peralatan terbesar dengan rata-rata biaya yaitu sebesar Rp 750.000/peternak sedangkan pada skala usaha 1 - 2 ekor memiliki nilai penyusutan peralatan terendah dengan rata-rata yaitu sebesar Rp 140.000/peternak. Hal tersebut dikarenakan peternak menggunakan peralatan pada usaha tani-ternaknya sesuai dengan besar kecilnya usaha yang dimiliki, semakin besar usaha yang dimiliki maka semakin besar pula biaya yang dikeluarkan untuk membeli

kelengkapan peralatan yang digunakan dalam pemeliharaan ternak.

**d. Total Biaya Tetap**

Total biaya tetap diperoleh melalui keseluruhan dari biaya berupa nilai tetap seperti nilai depresiasi kandang dan nilai depresiasi peralatan. Biaya ini kemudian dijumlahkan untuk memperoleh total biaya tetap yang akan digunakan oleh peternak selama satu periode pemeliharanya.

Berdasarkan Tabel 8 & 9. dapat diketahui bahwa total biaya tetap yang dikeluarkan oleh peternak sapi limousin dan sapi pegon yaitu pada skala 5 ekor memiliki rata-rata paling terbesar yaitu sebesar Rp. 2.550.000. Sementara yang terendah ada pada skala 1 - 2 ekor yaitu rata-rata Rp.660.000. Adanya perbedaan terhadap jumlah biaya tetap pada usaha tersebut terletak pada adanya perbedaan jumlah ternak sapi yang dipelihara. Semakin banyak ternak yang dipelihara/skala yang dimiliki maka dapat mempengaruhi biaya tetap yang akan dikeluarkan. Begitu juga sebaliknya, apabila skala usaha yang dimiliki tergolong kecil maka biaya yang akan di keluarkan oleh peternak akan semakin kecil pula.

Perbedaan jumlah biaya tetap ini dipengaruhi oleh besar kecilnya kandang yang dimiliki peternak serta banyak tidaknya jumlah kandang yang dimiliki yang dimana secara

otomatis akan mempengaruhi terhadap banyak sedikitnya biaya yang akan dikeluarkan. Aspek lain yang memiliki pengaruh adalah kelengkapan peralatan yang digunakan dalam mengelola usaha peternakan sapi potong yang dijalankan, semakin lengkap peralatan yang dimiliki maka semakin besar pula biaya yang dikeluarkan untuk membeli peralatan tersebut.

Menurut pendapat Rianto dan Purbowati (2009), bahwa dalam memperhitungkan biaya produksi, biaya penyusutan harus dimasukkan. Keseluruhan biaya penyusutan berdasarkan skala usaha, jika semakin besar skala usaha yang dimiliki maka semakin tinggi pula biaya tetap yang akan dikeluarkan, hal ini disebabkan karena besar kandang yang dimiliki peternak mengikuti skala usaha pada pemeliharaan sapi dan peralatan-peralatan yang digunakan juga jumlahnya lebih banyak.

## **2. Biaya Variabel**

Biaya variabel adalah biaya yang digunakan oleh peternak untuk kepentingan produksi sapi yang biasanya habis dalam satu kali melakukan produksi. Biaya variabel pada usaha sapi potong di Dusun Gempolan, Desa Sumengko, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk meliputi biaya awal ternak, biaya pakan, biaya obat – obatan dan biaya IB. Besarnya komponen biaya variabel yang dikeluarkan pada usaha sapi

potong di Dusun Gempolan, Desa Sumengko, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk dapat dilihat pada Tabel 10 & 11. sebagai berikut:

Tabel 10. Biaya variabel pada usaha ternak sapi limousin

No. Peternak	Limousin	Komponen				Jumlah
		Biaya Awal	Biaya Pakan	Biaya obat-obatan	Biaya IB	
10	Skala Kepemilikan	Sapi				
1	1 – 2 ekor	Rp.18.200.000	Rp.2.940.000	Rp. 50.400	Rp.200.000	Rp.21.390.400
2	3 – 4 ekor	Rp.37.500.000	Rp.6.250.000	Rp. 112.000	Rp.225.000	Rp.44.087.000
3	5 ekor	Rp.48.000.000	Rp.10.200.000	Rp.140.000	Rp.500.000	Rp.58.840.000
	<b>Jumlah</b>	<b>Rp.103.700.000</b>	<b>Rp.19.390.000</b>	<b>Rp.302.400</b>	<b>Rp.925.000</b>	<b>Rp.124.317.400</b>

Sumber : data primer yang telah diolah, 2022

Tabel 11. Biaya variabel pada usaha ternak sapi pegon

No. Peternak Pegon	Skala Kepemilikan	Komponen				Jumlah
		Biaya Awal	Biaya Pakan	Biaya obat-obatan	Biaya IB	
10		Sapi				
1	1 – 2 ekor	Rp. 14.600.000	Rp.2.280.000	Rp. 50.400	Rp.200.000	Rp.17.130.400
2	3 – 4 ekor	Rp. 27.000.000	Rp.3.900.000	Rp. 112.000	Rp.225.000	Rp.31.237.000
3	5 ekor	Rp. 33.000.000	Rp.9.000.000	Rp.140.000	Rp.500.000	Rp.42.640.000

<b>Jumlah</b>	<b>Rp. 74.600.000</b>	<b>Rp.15.180.000</b>	<b>Rp.302.400</b>	<b>Rp.925.000</b>	<b>Rp.91.007.400</b>
---------------	-----------------------	----------------------	-------------------	-------------------	----------------------

*Sumber : data primer yang telah diolah, 2022*

#### **a. Biaya Ternak**

Berdasarkan Tabel 10 & 11. dapat dilihat bahwa biaya awal pada usaha ternak sapi limousin maupun sapi pegon, yang mempunyai biaya tertinggi rata-rata berkisar antara Rp. 48.000.000,- untuk sapi limousin dan Rp. 33.000.000,- untuk sapi pegon pada skala 5 ekor.

Hal ini menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh dari modal awal pembelian sapi bakalan usaha ternak sapi potong bergantung pada banyaknya jumlah ternak yang dimiliki, umur, serta jenis kelamin ternak yang mengalami kenaikan beriringan dengan jumlah ternak yang mengalami peningkatan. Semakin banyak jumlah ternak yang dimiliki maka akan semakin banyak pula biaya yang dikeluarkan untuk membeli sapi bakalan tersebut. Sapi bakalan pada usaha ternak sapi potong di Dusun Gempolan Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk rata-rata sapi betina dengan umur  $\geq 2$  tahun dengan kondisi yang sehat tanpa cacat. Harga sapi bakalan berkisar yaitu antara <sup>31</sup> Rp.14.000.000 – Rp. 18.000.000 per ekor.

#### **b. Biaya Pakan**

Biaya pakan yang dikeluarkan oleh peternak sangat bervariasi, semakin banyak ternak yang dimiliki maka semakin besar biaya

pakan yang akan dikeluarkan. Jenis pakan yang diberikan kepada ternak dalam proses pemeliharaannya yaitu dedak, dan hijauan (rumput gajah/Jerami padi). Untuk pemberian dedak sebanyak 1 kg/hari diberikan bersamaan saat pemberian air minum sebanyak 30 liter/hari. Harga dedak/bekatul di Dusun Gempolan Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Rp 3000/Kg. Sedangkan pakan hijauan (rumput gajah/jerami padi) petani membelinya dengan harga kisaran 1.200.000/truk.

Biaya pakan yang dikeluarkan paling banyak yang terdapat pada peternak sapi limousin maupun sapi pegon yaitu pada skala kepemilikan ternak rata-rata 5 ekor, untuk ternak sapi limousin pada skala kepemilikan 5 ekor sebesar Rp.10.200.000 sedangkan pada sapi pegon dengan skala kepemilikan 5 ekor ialah sebesar Rp. 9.000.000/tahun dan yang terkecil pada skala kepemilikan ternak rata-rata 1 - 2 ekor untuk sapi limousine ialah 2.940.400 sedangkan untuk sapi pegon yaitu sebesar Rp. 2.280.000/tahun.

### **C. Biaya obat – obatan**

Biaya obat - obatan yang dikeluarkan yaitu pada skala kepemilikan ternak rata-rata 1 - 2 ekor sebesar Rp. 50.400/tahun sedangkan yang dikeluarkan pada skala kepemilikan ternak rata-rata 3 - 4 ekor sebesar Rp. 112.000/tahun dan pada skala kepemilikan 5 ekor sebesar Rp 140.000/tahun. Rata-rata biaya obat yang digunakan pada semua skala usaha memiliki biaya yang

sama, hal tersebut terjadi dikarenakan semua peternak membeli obat-obatan dalam bentuk Kapsul untuk ternaknya dan waktu pemberiannya yaitu selama tiga bulan satu kali. Jenis obat yang diberikan untuk ternak sapi potong yaitu obat cacing.

obat-obatan sangat dibutuhkan oleh ternak dikarenakan memiliki peran yang sangat penting untuk tubuh. Hal tersebut sesuai pada pemikiran Yulianto dan Saparinto (2011), bahwa untuk mempercepat terjadinya laju peningkatan dan melindungi ternak dari penyakit, selain diberikan pakan dan minum yang cukup, bagusnya ternak tersebut juga diberikan berupa pakan suplemen serta vitamin.

**d. Biaya IB**

Biaya IB yang dikeluarkan yaitu pada skala kepemilikan ternak rata-rata 1 - 2 ekor sebesar Rp. 200.000/tahun sedangkan yang dikeluarkan pada skala kepemilikan ternak rata-rata 3 - 4 ekor sebesar Rp. 225.000/tahun dan pada skala kepemilikan 5 ekor sebesar Rp 500.000/tahun.

**3. Total Biaya Usaha Sapi Potong**

Total biaya merupakan jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel yang di keluarkan oleh petani-peternak dalam proses usahanya. Adapun total biaya yang dikeluarkan pada usaha sapi potong di Dusun

Gempolan Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk

dapat dilihat pada Tabel 12 berikut :

Tabel 12. total biaya yang dikeluarkan pada usaha sapi limousin di Dusun Gempolan Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk.

No.	Pernak Limousin	Komponen		
		Biaya		
	Skala Kepemilikan	Biaya Tetap (FC)	Biaya Variabel (VC)	Jumlah
1	1 – 2 ekor	Rp.660.000	Rp.21.390.400	Rp.22.050.400
2	3 – 4 ekor	Rp.1.100.000	Rp.44.087.000	Rp.45.187.000
2	5 ekor	Rp.2.550.000	Rp.58.840.000	Rp.61.390.000
	<b>Jumlah</b>	<b>Rp.4.310.000</b>	<b>Rp.124.317.400</b>	<b>Rp.128.627.400</b>

Sumber : data primer yang telah diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 12. dapat dilihat bahwa total biaya produksi pada usaha sapi potong terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya variabel merupakan komponen biaya yang terbesar yang dikeluarkan oleh peternak dalam usahanya. Pada biaya produksi cenderung mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya skala usaha yang dimiliki peternak. Total biaya produksi yang dikeluarkan paling tinggi dalam usaha ternak sapi limousin dengan rata-rata pada skala kepemilikan ternak 5 ekor sebesar Rp.61.390.000,-/tahun dan paling sedikit pada skala kepemilikan 1-2 ekor sebesar Rp.22.050.000,-/tahun.

Tabel 13. Total biaya yang dikeluarkan pada usaha sapi pegon di Dusun Gempolan Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk.

No.	Pernak Pegon	Komponen		
		Biaya		

	<sup>1</sup> Skala Kepemilikan	Biaya Tetap (FC)	Biaya Variabel (VC)	Jumlah
1	1 – 2 ekor	Rp.660.000	Rp.17.130.000	Rp.17.790.000
2	3 – 4 ekor	<sup>21</sup> Rp.1.100.000	Rp.31.237.000	Rp.32.337.000
2	5 ekor	<sup>9</sup> Rp.2.550.000	Rp.42.640.000	Rp.45.190.000
	<b>Jumlah</b>	<b>Rp.4.310.000</b>	<b>Rp.91.007.000</b>	<b>Rp.95.317.000</b>

Sumber : data primer yang telah diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 13. dapat dilihat bahwa total biaya produksi pada usaha sapi potong terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya variabel merupakan komponen biaya yang terbesar yang dikeluarkan oleh peternak dalam usahanya. Pada biaya produksi cenderung mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya skala usaha yang dimiliki peternak. Total biaya produksi yang dikeluarkan paling tinggi dalam usaha sapi pegon dengan rata-rata pada skala kepemilikan ternak 5 ekor sebesar Rp.45.190.000,-/tahun dan paling sedikit pada skala kepemilikan 1-2 ekor sebesar Rp.17.790.000/tahun.

#### A. Penerimaan

Penerimaan usaha peternakan sapi potong yakni total hasil yang diperoleh peternak dari hasil pemeliharaan ternak sapi potong selama satu tahun periode pemeliharaan. Total penerimaan yang diperoleh oleh peternak sapi potong dapat diketahui dengan cara melihat sumber-sumber penerimaannya dari usaha peternakan Sapi potong tersebut. Pada usaha ternak Sapi potong di Dusun Gempolan Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk, sumber penerimaan petani peternak dapat

dilihat dari hasil penjualan ternak. Adapun peternak sapi limousine dan sapi pegon di Dusun Gempolan Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk dapat dilihat pada tabel 14 & 15.

Tabel 14. Penerimaan usaha ternak sapi limousin di Dusun Gempolan Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk

No. Peternak Limousin		Penerimaan
Skala Kepemilikan		Nilai Ternak Yang Dijual
1	1 – 2 ekor	Rp. 25.000.000
2	3 – 4 ekor	Rp. 63.000.000
2	5 ekor	Rp.71.000.000
<b>Jumlah</b>		<b>Rp.159.000.000</b>

Sumber : data primer yang telah diolah, 2022

Pada Tabel 14. terlihat bahwa rata-rata penerimaan terbesar yang diperoleh responden pada peternak sapi limousin dari hasil penjualan ternak sapi potong selama 1 tahun terakhir ini adalah pada skala kepemilikan 5 ekor yaitu sebesar Rp. 71.000.000 sedangkan penerimaan terendah yaitu pada skala 1-2 ekor Rp. 25.000.000. Rata-rata nilai penjualan pada tingkat petani-peternak di Dusun Gempolan Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk yaitu pada anak sapi ( Pedet ) berkisar antara umur  $\leq 1$  tahun dengan kisaran harga Rp.10.000.000-Rp. 16.000.000/ekor dan sapi dewasa umur  $\geq 2$  tahun kisaran harga Rp. 20.000.000/ekor ke atas. Namun, tidak setiap tahun petani peternak sapi potong di Dusun Gempolan melakukan penjualan ternak baik bakalan maupun bibit sehingga besarnya penerimaan tergantung pada jumlah populasi ternak sapi potong yang terjual.

Tabel 15. Penerimaan usaha ternak sapi pegon di Dusun Gempolan Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk.

No. Peternak Pegon		Penerimaan
Skala Kepemilikan		Nilai Ternak Yang Dijual
1	1 – 2 ekor	Rp.18.400.000
2	3 – 4 ekor	Rp.41.250.000
2	5 ekor	Rp.59.000.000
<b>Jumlah</b>		<b>Rp.118.650.000</b>

Sumber : data primer yang telah diolah, 2022

Pada Tabel 15. terlihat bahwa rata-rata penerimaan terbesar yang diperoleh responden pada peternak sapi pegon dari hasil penjualan ternak sapi potong selama 1 tahun terakhir ini adalah pada skala kepemilikan 5 ekor yaitu sebesar Rp. 59.000.000 sedangkan penerimaan terendah yaitu pada skala 1-2 ekor Rp. 18.400.000. Rata-rata nilai penjualan pada tingkat petani-peternak di Dusun Gempolan Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk yaitu pada anak sapi ( Pedet ) berkisar antara umur  $\leq 1$  tahun dengan kisaran harga Rp.7.000.000-Rp. 11.000.000/ekor dan sapi dara umur  $\geq 1$  tahun kisaran harga Rp. 12.000.000/ekor ke atas. Namun, tidak setiap tahun petani peternak sapi potong di Dusun Gempolan melakukan penjualan ternak baik bakalan maupun bibit sehingga besarnya penerimaan tergantung pada jumlah populasi ternak sapi potong yang terjual.

#### **B. Pendapatan**

Pendapatan merupakan selisih dari total penerimaan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan dalam menjalankan suatu

usaha. Total penerimaan dan besarnya biaya yang dikeluarkan oleh peternak dapat mempengaruhi besarnya pendapatan yang diterima oleh peternak. Apabila nilai yang diperoleh adalah positif, maka dapat dikatakan bahwa usaha tersebut telah memperoleh keuntungan sedangkan jika nilai yang diperoleh memiliki nilai negatif, maka dapat dikatakan bahwa usaha peternakan yang dijalankan tersebut telah mengalami kerugian.

Menurut pendapat Munawir (2012), yang memberikan pernyataan bahwa pendapatan merupakan jumlah dana yang diperoleh setelah semua biaya tertutupi, atau dengan kata lain pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya.

Tabel 16. Pendapatan usaha ternak sapi limousin di Dusun Gempolan Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk

No.	Peternak Limousin Skala Kepemilikan	Pendapatan		
		Penerimaan (TR)	Biaya Produksi (TC)	Jumlah
1	1 – 2 ekor	Rp.25.000.000	Rp.22.050.400	Rp.2.949.600
2	3 – 4 ekor	Rp.63.000.000	Rp.45.187.000	Rp.17.813.000
2	5 ekor	Rp.71.000.000	Rp.61.390.000	Rp.9.610.000
<b>Jumlah</b>		<b>Rp.159.000.000</b>	<b>Rp.128.627.400</b>	<b>Rp.30.372.600</b>

Sumber : data primer yang telah diolah, 2022

Tabel 16. menunjukkan bahwa pendapatan pada usaha sapi limousin diperoleh dari selisih antara hasil penerimaan dengan total biaya

produksi yang dikeluarkan. Pendapatan pada usaha sapi limousin yang terbesar yaitu pada skala kepemilikan ternak 3 - 4 ekor sebesar Rp. 17.813.000,- dan terkecil pada skala kepemilikan ternak 1 - 2 ekor sebesar Rp. 2.949.600,-.Keuntungan yang diperoleh dari setiap peternak itu berbeda-beda hal tersebut disebabkan karena adanya perbedaan jumlah populasi ternak sapi potong yang di miliki peternak. Selain itu dipengaruhi pula oleh kualitas sapi yang dihasilkan seperti bobot badan yang cukup besar dan jenis kelamin pada ternak sapi yang dapat menentukan penentuan harga jual ternak tersebut.

Menurut pendapat Amin (2013), bahwa adanya perbedaan keuntungan yang diperoleh peternak memiliki disebabkan karena adanya perbedaan jumlah populasi ternak sapi potong yang di miliki peternak. Semakin banyak ternak yang dimiliki oleh peternak itu terjual, maka pendapatan yang akan diterima oleh pemilik modal dari penjualan sapi potong tersebut akan semakin tinggi.

Untuk mendapatkan pendapatan yang sebesar-besarnya, peternak ini melakukannya dengan memaksimalkan besarnya Penerimaan dan memperkecil jumlah Total Biaya Produksi. Dalam memaksimalkan besarnya Penerimaan, dilakukan dengan cara melakukan pemasaran langsung hasil ternak sapi-nya baik ke pasar maupun ke peternak lain, sehingga mampu mengurangi biaya/upah yang melibatkan orang dalam proses pemasarannya. Selain itu juga dengan memperbanyak jumlah ternak yang dipelihara. Dengan melakukan hal tersebut responden ini

berhasil memperoleh penerimaan semaksimal mungkin. Sedangkan upaya yang dilakukan untuk memperkecil Total Biaya Produksi dilakukan dengan membeli bahan pakan hasil limbah pertanian (jerami padi) dalam jumlah besar secara borongan (*nebas*).

Tabel 17. Pendapatan usaha ternak sapi pegon di Dusun Gempolan Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk.

No.	Peternak Pegon	Pendapatan			
		Skala Kepemilikan	Penerimaan (TR)	Biaya Produksi (TC)	Jumlah
1	38 1 – 2 ekor	11	Rp.18.400.000	Rp.17.790.000	Rp.610.000
2	3 – 4 ekor		Rp.41.250.000	Rp.32.337.000	Rp.8.913.000
2	5 ekor		Rp.59.000.000	Rp.45.190.000	Rp.13.810.000
<b>Jumlah</b>			<b>Rp.118.650.000</b>	<b>Rp.95.317.000</b>	<b>Rp.23.333.000</b>

Sumber : data primer yang telah diolah, 2022

Tabel 17. menunjukkan bahwa pendapatan pada usaha sapi pegon diperoleh dari selisih antara hasil penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Pendapatan pada usaha sapi pegon yang terbesar yaitu pada skala kepemilikan ternak 5 ekor sebesar Rp. 13.810.000 dan terkecil pada skala kepemilikan ternak 1 - 2 ekor sebesar Rp.610.000. Keuntungan yang diperoleh dari setiap peternak itu berbeda-beda hal tersebut disebabkan karena adanya perbedaan jumlah populasi ternak sapi pegon yang di miliki peternak. Selain itu dipengaruhi pula oleh kualitas sapi yang dihasilkan seperti bobot badan yang cukup besar dan jenis kelamin ternak sapi yang dapat menentukan penentuan harga jual ternak tersebut.

Menurut pendapat Amin (2013), bahwa adanya perbedaan keuntungan yang diperoleh peternak memiliki disebabkan karena adanya perbedaan jumlah populasi ternak sapi pegon yang di miliki petani-peternak. Semakin banyak ternak yang dimiliki oleh peternak itu terjual, maka pendapatan yang akan diterima oleh pemilik modal dari penjualan sapi pegon tersebut akan semakin tinggi.

Menurut pendapat Soekartawi (1995), menyatakan bahwa pendapatan yang diperoleh dari usaha ternak sapi sangat dipengaruhi oleh banyaknya jumlah ternak yang dijual oleh peternak itu sendiri sehingga semakin banyak jumlah ternak sapi yang dipelihara maka semakin tinggi pendapatan bersih yang diperoleh, dimana peningkatan pendapatan keluarga peternak sapi tidak dapat dilepaskan dari bagaimana cara mereka menjalankan dan mengelola usaha ternaknya yang sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan faktor ekonomi.

### **C. Kelayakan Usaha**

Analisis kelayakan di lihat dengan menggunakan pendekatan Net R/C Ratio pada peternakan sapi limousin dan sapi pegon yang ada di Dusun Gempolan Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk merupakan perbandingan antara penerimaan total dari hasil penjualan sapi pertahun dengan total biaya yang di keluarkan peternak per tahunnya.

A = R/C Rasio

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

Keterangan :

Bila: R/C Rasio > 1 = Usaha penggemukan sapi layak dikembangkan.

R/C Rasio = 1 = Tidak untung dan tidak rugi.

R/C Rasio < 1 = usaha penggemukan sapi tidak layak untuk dikembangkan.

1. Revenew Cost Ratio ( R/C Ratio) untuk peternak sapi limousin.

(Skala 1 – 2 ekor)

$$\begin{aligned} \text{R/C Ratio} &= \text{TR/TC} \\ &= \frac{17 \text{ Rp.25.000.000}}{\text{Rp.22.050.000}} \\ &= \text{Rp. 1,13} \end{aligned}$$

(Skala 3 – 4)

$$\begin{aligned} \text{R/C Ratio} &= \text{TR/TC} \\ &= \frac{\text{Rp.63.000.000}}{\text{Rp.45.187.000}} \\ &= \text{Rp. 1,39} \end{aligned}$$

(Skala 5 ekor)

$$\begin{aligned} \text{R/C Ratio} &= \text{TR/TC} \\ &= \frac{\text{Rp.71.000.000}}{\text{Rp.61.390.000}} \\ &= \text{Rp. 1,15} \end{aligned}$$

2. Revenew Cost Ratio ( R/C Ratio) untuk peternak sapi pegon.

(Skala 1 – 2 ekor)

$$\begin{aligned} \text{R/C Ratio} &= \text{TR/TC} \\ &= \frac{\text{Rp.18.400.000}}{\text{Rp.17.790.000}} \\ &= \text{Rp. 1,03} \end{aligned}$$

(Skala 3 – 4)

$$\begin{aligned} \text{R/C Ratio} &= \text{TR/TC} \\ &= \frac{\text{Rp.41.250.000}}{\text{Rp.32.337.000}} \\ &= \text{Rp. 1,27} \end{aligned}$$

(Skala 5 ekor)

$$\begin{aligned} \text{R/C Ratio} &= \text{TR/TC} \\ &= \frac{\text{Rp.59.000.000}}{\text{Rp.45.190.000}} \\ &= \text{Rp. 1,30} \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan analisis Revenew Cost Ratio (R/C Ratio) pada peternakan sapi limousine dan sapi pegon yang ada di Dusun Gempolan Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk yaitu :

Tabel 18. Kelayakan usaha ternak sapi limousin di Dusun Gempolan Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk.

No. Peternak Limousin		Penerimaan (TR)	Biaya Produksi (TC)	R/C Rasio
1	1 – 2 ekor	Rp.25.000.000	Rp.22.050.000	1,13
2	3 – 4 ekor	Rp.63.000.000	Rp.45.187.000	1.39
2	5 ekor	Rp.71.000.000	Rp.61.390.000	1,15

<b>Jumlah</b>	<b>Rp.159.000.000</b>	<b>Rp.128.627.000</b>	<b>3,67</b>
---------------	-----------------------	-----------------------	-------------

*Sumber : data primer yang telah diolah, 2022*

Responden dengan nilai R/C Ratio tertinggi adalah peternak sapi limousin pada skala kepemilikan ternak 3 – 4 dengan nilai R/C Ratio 1,39. hal tersebut dapat diimbangi oleh Penerimaan Responden yang besar di banding total biaya produksinya. Semakin besar Penerimaan maka nilai R/C Ratio juga akan semakin tinggi.

Menurut pendapat pendapat Soekartawi (2002), yang menyatakan bahwa R/C Ratio merupakan perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran biaya. Jika dilihat dari Tabel 17 akan tampak bahwa responden pada peternak sapi limousin dengan kepemilikan ternak sapi 1 - 2 ekor, memiliki R/C ratio yang paling rendah diantara peternak lainnya yaitu pada nilai 1,13. Setelah diamati akan terlihat bahwa rendahnya nilai R/C ratio ini dikarenakan peternak ini memiliki tingkat penerimaan yang rendah. Tingkat penerimaan yang rendah serta biaya produksinya rendah sehingga antara tingkat produksi dan penerimaannya tidak seimbang ini membuat kemampuan untuk menutupi biaya-biaya yang dikeluarkan juga lebih kecil.

Menurut pendapat Soekartawi (2002), yang menyatakan bahwa R/C ratio merupakan perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran biaya. Artinya semakin kecil penerimaan maka nilai R/C Rasio nya juga akan semakin rendah memiliki R/C Ratio diatas 1, sehingga secara keseluruhan usaha ternak sapi di Dusun Gempolan Desa Sumengko

Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk layak untuk dikembangkan. Berdasarkan pendapat Soekartawi (2002), yang menyatakan bahwa untuk nilai R/C ratio lebih dari satu (1) maka dinyatakan menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.

Tabel 19. Kelayakan usaha ternak sapi Pegon di Dusun Gempolan Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk.

No.	Peternak Pegon	R/C Rasio			
		Skala Kepemilikan	Penerimaan (TR)	Total Biaya Produksi (TC)	R/C Rasio
1	1 – 2 ekor		Rp.18.400.000	Rp.17.790.000	1,03
2	3 – 4 ekor		Rp.41.250.000	Rp.32.337.000	1,27
3	5 ekor		Rp.59.000.000	Rp.45.190.000	1,30
<b>Jumlah</b>			<b>Rp.118.650.000</b>	<b>Rp.95.317.000</b>	<b>3,6</b>

Sumber : data primer yang telah diolah, 2022

Responden dengan nilai R/C Ratio tertinggi adalah peternak sapi Pegon pada skala kepemilikan ternak 5 ekor dengan nilai R/C Ratio 1,30. hal tersebut dapat diimbangi oleh Penerimaan Responden yang besar di banding total biaya produksinya. Semakin besar Penerimaan maka nilai R/C Ratio juga akan semakin tinggi.

Menurut pendapat Soekartawi (2002), yang menyatakan bahwa R/C Ratio merupakan perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran biaya. Jika dilihat dari Tabel 19 akan tampak bahwa responden pada peternak sapi pegon dengan kepemilikan ternak sapi 1 - 2 ekor, memiliki R/C ratio yang paling rendah diantara peternak lainnya yaitu pada nilai 1,03. Setelah diamati akan terlihat bahwa rendahnya nilai R/C ratio ini

dikarenakan peternak ini memiliki tingkat penerimaan yang paling rendah. Tingkat penerimaan yang rendah ini membuat kemampuan untuk menutupi biaya-biaya yang dikeluarkan juga lebih kecil.

Menurut pendapat Soekartawi (2002), yang menyatakan bahwa R/C ratio merupakan perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran biaya. Besar kecilnya nilai R/C Rasio tergantung penerimaan dan biaya produksi yang dikeluarkan untuk menjalankan usaha. Peternak yang merugi disebabkan karena penggunaan biaya yang tinggi dan tidak diimbangi dengan penerimaan yang tinggi pula ( Solikin, Nur & Septa Andaruisworo, 2015). Artinya semakin kecil penerimaan maka nilai R/C Rasio nya juga akan semakin rendah memiliki R/C Ratio diatas 1, sehingga secara keseluruhan usaha ternak sapi di Dusun Gempolan Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk layak untuk dikembangkan. Berdasarkan pendapat Soekartawi (2002), yang menyatakan bahwa untuk nilai R/C ratio lebih dari satu (1) maka dinyatakan menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.

#### **D. Break Event Point ( BEP )**

Titik impas atau *break event point* adalah keadaan suatu usaha yang tidak memperoleh laba dan tidak menderita rugi. Dengan kata lain, suatu usaha dikatakan impas jika jumlah pendapatan (*revenues*) sama dengan jumlah biaya. Analisis impas adalah suatu cara untuk mengetahui volume penjualan minimum agar suatu usaha tidak menderita rugi, tetapi

juga belum memperoleh laba (dengan kata lain labanya sama dengan nol).

1. Kriteria BEP Produksi adalah sebagai berikut :

- a. Jika  $BEP \text{ Produksi} < \text{Jumlah Produksi}$ , maka usaha berada pada posisi menguntungkan.
- b. Jika  $BEP \text{ Produksi} = \text{Jumlah Produksi}$ , maka usaha berada pada posisi titik impas atau tidak laba/tidak rugi.
- c. Jika  $BEP \text{ Produksi} > \text{Jumlah Produksi}$  maka usaha berada pada posisi yang tidak menguntungkan.

2. Kriteria BEP Harga kriterianya adalah sebagai berikut:

- a. Jika  $BEP \text{ Harga} < \text{Harga Jual}$ , maka usaha berada pada posisi yang menguntungkan.
- b. Jika  $BEP \text{ Harga} = \text{Harga Jual}$ , maka usaha berada pada posisi titik impas atau tidak laba/tidak rugi.
- c. Jika  $BEP \text{ Harga} > \text{Harga Jual}$ , maka usaha berada pada posisi yang tidak menguntungkan.

Berdasarkan hasil analisis data maka Break Even Point ( BEP ) pada peternakan di Dusun Gempolan adalah sebagai berikut:

❖ Break Even Point ( BEP ) untuk peternak sapi limousine.

$$BEP \text{ Produksi} = \frac{TC}{P}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{Rp. 128.627.000}{Rp. 18.400.000} \\
 &= 6,9 \\
 \text{BEP Harga} &= \frac{TC}{Q} \\
 &= \frac{128.627.000}{1,4} \\
 &= Rp. 91.876.714
 \end{aligned}$$

❖ Break Even Point ( BEP ) untuk peternak sapi pegon.

$$\begin{aligned}
 \text{BEP Produksi} &= \frac{TC}{P} \\
 &= \frac{Rp. 95.317.000}{Rp. 14.200.000} \\
 &= 6,7 \\
 \text{BEP Harga} &= \frac{TC}{Q} \\
 &= \frac{Rp. 95.317.000}{1,3} \\
 &= Rp.73.320.769
 \end{aligned}$$

Adapun titik impas harga dan titik impas produksi ternak sapi limousin dan sapi pegon yang ada di Dusun Gempolan Desa sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk dapat kita lihat pada tabel 20 berikut:

Tabel 20. titik impas harga dan titik impas produksi ternak sapi limousin dan sapi pegon yang ada di Dusun Gempolan Desa sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk

No	Klasifikasi	Total Cost (TC)	Harga (P)	Jumlah Produksi/Tahun (Q)	BEP Produksi TC/P	BEP Harga TC/P
1	Limousin	Rp.128.627.400	Rp.18.400.000	1,4	6,9	Rp.91.876.000
2	Pegon	Rp.95.317.000	Rp.14.200.000	1,3	6,7	Rp.73.320.769

Sumber : data primer yang telah diolah, 2022

Berdasarkan tabel 20 dapat di lihat titik impas produksi peternak sapi limousin yang ada di Dusun Gempolan Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk diketahui bahwa untuk titik impas pada peternak sapi limousin tercapai apabila meningkatkan produksi sebanyak 1,4 ekor dalam satu tahunnya, secara kelayakan nilai BEP Produksi  $\leq$  jumlah produksi  $6,9 \leq 1,4$  maka usaha ternak sapi limousin di Dusun Gempolan berada pada posisi tidak menguntungkan, sedangkan peternak sapi pegon tercapai apabila meningkatkan produksi sebanyak 1,3 ekor satu tahunnya, secara kelayakan nilai BEP Produksi  $\geq$  Jumlah Produksi  $6,7 \geq 1,3$  maka usaha ternak sapi pegon di Dusun Gempolan berada pada posisi yang tidak menguntungkan.

**E. Efisiensi Usaha/Benefit Cost Ratio ( B/C Ratio )**

B/C Ratio adalah nilai atau manfaat yang diperoleh dari setiap satuan biaya yang dikeluarkan. Kadariah (2001) menyatakan bahwa untuk mengetahui tingkat efisiensi suatu usaha dapat digunakan parameter yaitu dengan mengukur besarnya pemasukan dibagi besarnya pengeluaran.

Tabel 21. Nilai rata-rata B/C Ratio hasil pada ternak sapi limousin di Dusun Gempolan desa sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk.

No. Peternak Limousin				
	Skala Kepemilikan	Pendapatan	Biaya Produksi	R/C Rasio
1	1 – 2 ekor	Rp.2.949.600	Rp.22.050.000	0,13

2	3 – 4 ekor	Rp.17.813.000	Rp.45.187.000	0,39
3	5 ekor	Rp.9.610.000	Rp.61.390.000	0,15
<b>Jumlah</b>		<b>Rp.159.000.000</b>	<b>Rp.128.627.000</b>	<b>0,67</b>

Sumber : data primer yang telah diolah, 2022

Tabel 22 .Nilai rata-rata B/C Ratio hasil pada ternak sapi pegon di Dusun Gempolan desa sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk.

No. Peternak Pegon		R/C Rasio		
	Skala Kepemilikan	Pendapatan	Total Biaya Produksi	R/C Rasio
1	1 – 2 ekor	Rp.18.400.000	Rp.17.790.000	0,03
2	3 – 4 ekor	Rp.41.250.000	Rp.32.337.000	0,27
3	5 ekor	Rp.59.000.000	Rp.45.190.000	0,30
<b>Jumlah</b>		<b>Rp.118.650.000</b>	<b>Rp.95.317.000</b>	<b>0,6</b>

Sumber : data primer yang telah diolah, 2022

Menurut Kasmir dan Jakfar (2003) B/C singkatan dari *Benefit-Cost Ratio* merupakan salah satu aspek keuangan untuk menilai kemampuan usaha dalam memperoleh pendapatan bersih/keuntungan serta besarnya biaya yang dikeluarkan. Artinya semakin kecil penerimaan maka nilai B/C Rasio nya juga akan semakin rendah. Nilai B/C Ratio di Dusun Gempolan berbeda-beda mulai dari yang terkecil 0,13 sampai yang terbesar 0,39 untuk ternak sapi limousin dan pada ternak sapi pegon 0,03 paling kecil sedangkan yang paling tinggi dengan nilai 0,30. Meskipun demikian semua responden memiliki B/C Ratio  $\leq 1$ , jadi secara keseluruhan usaha ternak sapi di Dusun Gempolan dikatakan tidak menguntungkan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang ada maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Rata-rata pendapatan peternak sapi limousin pada berbagai skala kepemilikan di Dusun Gempolan Desa Sumengko Kecamatan

Sukomoro Kabupaten Nganjuk adalah untuk sapi limousine pada skala 1 – 2 ekor rata-rata pendapatan yang didapat sebesar Rp 2.949.600,- per tahun, skala 3 - 4 ekor sebesar Rp 17.813.000,- per tahun dan untuk skala 5 ekor pendapatannya sebesar Rp 9.610.000,- per tahun. Sedangkan untuk pendapatan pada sapi pegon pada skala 1 - 2 ekor rata – rata sebesar Rp. 610.000,- per tahun, skala 3 – 4 ekor sebesar Rp. 8.913.000,- dan skala 5 ekor sebesar Rp. 13.810.000,- per tahun. Perbedaan pendapatan/ keuntungan yang diperoleh peternak berbeda-beda dipengaruhi perbedaan jenis sapi, jumlah populasi dan jenis kelamin ternak sapi potong.

2. Usaha peternakan sapi limousin dan sapi pegon di Dusun Gempolan Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk dapat dikatakan layak untuk dikembangkan hal ini di tunjukan dengan nilai R/C Ratio pada sapi limousin sejumlah  $1,22 \geq 1$ , dan  $1,2 \geq 1$  untuk sapi pegon. Hal ini dapat di lihat dari jumlah penerimaan yang di peroleh mampu menutupi biaya yang di keluarkan. Faktor yang mendukung hal tersebut adalah kemampuan mereka dalam menekan besarnya Total Biaya Produksi dengan cara membeli pakan secara borongan (Nebas).

#### **B. Saran**

Untuk meningkatkan pendapatan yang diperoleh peternak maka harus memperhatikan kualitas dari sapi yang akan dihasilkan dan memperbaiki segala sistem pemeliharaan pada ternak sapi dengan memperhatikan

segala aspek berupa biaya produksi, sehingga bisnis pada pemeliharaan ternak tersebut mampu meningkatkan pendapatan peternak. Selain itu diperlukan pula agar tetap menjaga dan memperhatikan berbagai faktor kesehatan pada ternak sehingga dapat menghasilkan sapi yang memiliki performa yang baik dan sehat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2002. *Penggemukan sapi potong*. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Amin, W. 2013. Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Barru Kabupaten Barru. *Skripsi*. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Andarwati, S. Dan Guntoro, B. 2007. Analisis Biaya Sosial Peternakan Ayam Ras di Kabupaten Bantul. *Jurnal Agros*. 9 (3): 198-199. Fakultas Peternakan UGM, Yogyakarta.

- Anonim. ( 2010 ) *Resources for Character Education, Guidace, Lifeskills*. [diunduh tanggal 17 November 2016 dari [www.livewiremedia.com](http://www.livewiremedia.com)].
- Astuti, M., W. Hardjosubroto, Sunardi dan S. Bintara. 2002. *Livestock breeding and reproduction in Indonesia: past and future*. Invited Paper in the 3th ISTAP. Faculty of Animal Science, Gadjah Mada University. Yogyakarta
- Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Blakely, J. dan D. H. Bade. 1994. *Ilmu Peternakan Cetakan ke -4*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta. ( Diterjemahkan oleh B.Srigandono).
- Balai Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk. 2021. *Populasi Sapi Di Kabupaten Nganjuk*. Nganjuk: BPS Kabupaten Nganjuk.
- Erlita, R.R. (2016). Pengaruh DPK, NPF, CAR, Ekuivalen Bagi Hasil, dan Sertifikat IMA Terhadap Pembiayaan Bank Umum Syariah Tahun 2012 – 2014. *Jurnal Kajian Bisnis Sekolah Tinggi Ilmu EkonomiWidya Wiwaha*, 24(2), 167 – 180.
- Fikar, S. Dan Ruhyadi, D. 2010. *Beternak Dan Bisnis Sapi Potong*. PT.Agromedia Pustaka Jakarta.
- Hendrayani. 2009. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berternak Sapi di Desa Koro Benai Kec. Benai Kap. Kuantan Singingi. *Jurnal Peternakan*. 6 (2): 53-62.
- Herlambang, A., dkk., 2002, *Teknologi Pengolahan Limbah Cair Industri*, <http://www.kelair.bppt.go.id/Publikasi/BukuLimbahCairIndustri/BukuLimbahCairIndustri.html>, diakses 19 Januari 2016.
- Hoddi, M.B.Rombe dan Fahrul. 2011. *Analisis Pendapatan Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru*. *Jurnal Agribisnis* Vol.3. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Johari, S., E. Kurnianto, Sutopo, dan S. Aminah. 2007. Keragaman protein darah sebagai parameter biogenetik pada sapi jawa. *JIndon. Trop. Anim. Agric.* 32(2): 112–118.
- Kariyasa, K. 2005. *Sistem Integrasi Tanaman Ternak Dalam Perspektif Reorientasi Kebijakan Subsidi Pupuk dan Peningkatan Pendapatan Petani*. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*.
- Kasim. 2008. *Fenomena dan Dinamika Seni Tradisi Indramayu, berokan, Kabupaten Indramyu*. Kantor Kebudayaan dan pariwisata.

- Kasmir dan Jakfar, 2003, *Studi Kelayakan Bisnis*, Penerbit PT. Kencana, Jakarta.
- Lestraningsih, M., dan Basuki, E. 2008. Peran Serta Wanita Peternak Sapi Perah Dalam Meningkatkan Taraf Hidup Keluarga. *Jurnal Ekuitas*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA), Surabaya.
- Mulyatiningsih, Endang. 2011. *Metode penelitian terapan bidang pendidikan*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Munawir, S. 2012. *Analisis Informasi Keuangan*. Liberty, Yogyakarta.
- Prawirokusumo S. 1990. *Ilmu Usahatani*. Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gajahmada, Yogyakarta.
- Priyanto R, Fuah AM, Aditia EL, Baihaqi M, Ismail M. 2015. Peningkatan produksi dan kualitas daging sapi lokal melalui penggemukan berbasis sereal pada taraf energi yang berbeda. *J Ilmu Pertanian Indonesia* 20(2): 108 – 114.
- Rahardi, F dan Hartono, R. 2003. *Agribisnis Peternakan*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rahmat, dan Harianto, B. 2012. *3 jurus sukses mengemukakan sapi potong*. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Rianto, E & Purbowati, E. ( 2009 ). *Panduan Lengkap Sapi Potong*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Rosyidi. 1996. Pengantar Teori ekonomi: pendekatan kepada teori ekonomi mikro&makro
- Rusdiana, S., Adiati, U. dan Hutasoit, R. 2016. Analisis Ekonomi Usaha Ternak Sapi Potong Berbasis Agroekosistem Di Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Agriekonomika*, 5(1) 2016: 137-149.
- Sari, AI., S.H. Purnomo., dan E.T. Rahayu. 2009. Sistem Pembagian Kerja, Akses dan Kontrol Terhadap Sumber Daya Ekonomi Dalam Keluarga Peternak Rakyat Sapi Potong di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Sains Peternakan*, 7 (1). pp. 18-26. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Savitri, dkk. ( 2013 ). *Aplikasi SPSS untuk smart riset ( program IBM SPSS 21.0 )*, Alfabeta. Bandung
- Siregar, G. 2012. Analisis Kelayakan dan Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong. *Agrium*, 17(3):192-201.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usaha Tani*. Universitas Indonesia Press, Jakarta.

- Soekartawi. 2002. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Solikin, Nur & Sapta Andaruisworp. 2015. Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat Di Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri. *Jurnal Modernisasi*, 178 Volume 11, Nomor 3, Oktober 2015. Online. Diunduh hari Senin 18 Juli 2022 jam 14.00 WIB.
- Sugeng, Y.B. 2005. *Sapi potong*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sugeng, Y.B. 2003. *Sapi Potong*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Sukandarrumidi. 2012. *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta:47
- Sumiati. 2011. Analisis Kelayakan Finansial Dan Faktor-Faktor Yang Memotivasi Petani Dalam Kegiatan Agroforesti, *Tesis*. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Supranto, J.2000. Statistik (teori dan Aplikasi, Edisi Keenam. Jakarta.Erlangga
- Suratiyah Ken. 2015, *Ilmu Usaha Tani*, Edisi Revisi, Jakarta
- Widiati, R. 2014. Membangun Industri Peternakan Sapi Potong Rakyat dalam Mendukung Kecukupan Daging Sapi. *Wartazoa*, 24(4): 191-200.
- Widiyaningrum, P. 2005. *Motivasi Keikutsertaan Peternak Sapi Potong Pada Sistem Kandang Komunal*.Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya, Malang.
- Yulianto, P dan C. Saparinto. 2011. *Penggemukan Sapi Potong Hari Per Hari 3 Bulan Panen*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Zakiah, Saleh, A. dan Matindas, K. 2017. Gaya Kepemimpinan dan Perilaku Komunikasi GPPT dengan Kapasitas Kelembagaan Sekolah Peternakan Rakyat di Kabupaten Muara Enim. *Jurnal Penyuluhan*,13(2): 133-142.

# ANALISIS PENDAPATAN USAHA TERNAK BREEDING SAPI LIMOUSIN DAN SAPI PEGON DI PETERNAKAN RAKYAT DUSUN GEMPOLAN DESA SUMENGKO KECAMATAN SUKOMORO KABUPATEN NGANJUK

## ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="https://repository.uin-alauddin.ac.id">repository.uin-alauddin.ac.id</a> Internet Source	4%
2	<a href="https://simki.unpkediri.ac.id">simki.unpkediri.ac.id</a> Internet Source	3%
3	<a href="https://123dok.com">123dok.com</a> Internet Source	3%
4	<a href="https://repository.unpkediri.ac.id">repository.unpkediri.ac.id</a> Internet Source	1%
5	<a href="https://ejournal.unsrat.ac.id">ejournal.unsrat.ac.id</a> Internet Source	1%
6	<a href="https://cattlebuffaloclub.peternakan.unpad.ac.id">cattlebuffaloclub.peternakan.unpad.ac.id</a> Internet Source	1%
7	<a href="https://www.desapertanian.com">www.desapertanian.com</a> Internet Source	1%
8	<a href="https://core.ac.uk">core.ac.uk</a> Internet Source	1%

9	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	1 %
10	<a href="http://repository.unhas.ac.id">repository.unhas.ac.id</a> Internet Source	1 %
11	<a href="http://adoc.pub">adoc.pub</a> Internet Source	<1 %
12	<a href="http://eprints.ums.ac.id">eprints.ums.ac.id</a> Internet Source	<1 %
13	<a href="http://id.m.wikipedia.org">Id.m.wikipedia.org</a> Internet Source	<1 %
14	<a href="http://id.123dok.com">id.123dok.com</a> Internet Source	<1 %
15	<a href="http://repository.unisma.ac.id">repository.unisma.ac.id</a> Internet Source	<1 %
16	<a href="http://alaqshaaqiqahbsd.blogspot.com">alaqshaaqiqahbsd.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
17	<a href="http://repository.usd.ac.id">repository.usd.ac.id</a> Internet Source	<1 %
18	<a href="http://jurnal.fp.unila.ac.id">jurnal.fp.unila.ac.id</a> Internet Source	<1 %
19	<a href="http://repository.radenfatah.ac.id">repository.radenfatah.ac.id</a> Internet Source	<1 %
20	<a href="http://eprints.uns.ac.id">eprints.uns.ac.id</a> Internet Source	<1 %

21	<a href="http://ditjenpp.kemenkumham.go.id">ditjenpp.kemenkumham.go.id</a> Internet Source	<1 %
22	<a href="http://docplayer.info">docplayer.info</a> Internet Source	<1 %
23	<a href="http://mangadhanet.blogspot.com">mangadhanet.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
24	<a href="http://etd.iain-padangsidimpuan.ac.id">etd.iain-padangsidimpuan.ac.id</a> Internet Source	<1 %
25	<a href="http://repository.unair.ac.id">repository.unair.ac.id</a> Internet Source	<1 %
26	<a href="http://dessdonndinn.wordpress.com">dessdonndinn.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
27	<a href="http://digilibadmin.unismuh.ac.id">digilibadmin.unismuh.ac.id</a> Internet Source	<1 %
28	<a href="http://sapiperahind.blogspot.com">sapiperahind.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
29	<a href="http://Garuda.Kemdikbud.Go.Id">Garuda.Kemdikbud.Go.Id</a> Internet Source	<1 %
30	<a href="http://archive.org">archive.org</a> Internet Source	<1 %
31	<a href="http://peluangbisnisnews.blogspot.com">peluangbisnisnews.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
32	Submitted to Surabaya University Student Paper	<1 %

33	<a href="http://hardianimalscience.wordpress.com">hardianimalscience.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
34	<a href="http://pta.trunojoyo.ac.id">pta.trunojoyo.ac.id</a> Internet Source	<1 %
35	<a href="http://1001caragua.blogspot.com">1001caragua.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
36	Octavianus C.M Phun, B Rorimpandey, M A.V Manese, S J.K Umboh. "PERBANDINGAN PENDAPATAN ANTARA TERNAK SAPI ONGOLE YANG MENGGUNAKAN IB DAN KAWIN ALAM DI DESA TEMPOK KECAMATAN TOMPASO", ZOOTEK, 2019 Publication	<1 %
37	<a href="http://repository.poltekkes-kaltim.ac.id">repository.poltekkes-kaltim.ac.id</a> Internet Source	<1 %
38	<a href="http://repository.ub.ac.id">repository.ub.ac.id</a> Internet Source	<1 %
39	<a href="http://repository.usu.ac.id">repository.usu.ac.id</a> Internet Source	<1 %
40	Nita Kusuma Agustin, Ahmad Ridwan, Sudjati Sudjati. "ANALISA SISTEM JARINGAN DRAINASE (STUDI KASUS : DESA SUMENGKO, KECAMATAN SUKOMORO, KABUPATEN NGANJUK)", Jurnal Manajemen Teknologi & Teknik Sipil, 2019 Publication	<1 %

41

eprints.undip.ac.id

Internet Source

<1 %

---

42

jurnal.untan.ac.id

Internet Source

<1 %

---

---

Exclude quotes      On

Exclude matches      Off

Exclude bibliography      On